



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT  
IBNU MISKAWAIH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :  
**DEVI RAHMAYANI GULTOM**  
NIM 31.15.1.001

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT  
IBNU MISKAWAIH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

**DEVI RAHMAYANI GULTOM**

**NIM. 31.15.1.001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Dosen Pembimbing I**

**(Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag)**

**NIP. 195912291987031005**

**Dosen Pembimbing II**

**(Drs. Miswar, MA)**

**NIP. 196505072006041001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**” yang disusun oleh **Devi Rahmayani Gultom** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal


**19 Agustus 2019 M**  
**18 Dzulhijjah 1441 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

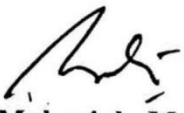
Medan, 19 Agustus 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan**

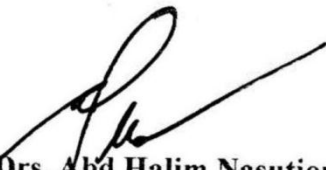
**Ketua**

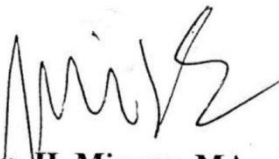
  
1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 1996032 002


**Sekretaris**

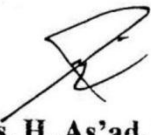
  
**Mahariah, M.Ag**  
NIP. 19750411 2005012 004

**Anggota Penguji**

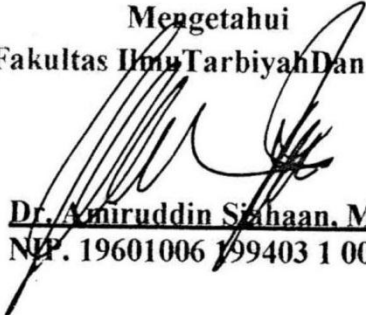
  
2. **Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag**  
NIP. 19581229 198703 1 005

  
**Drs. H. Miswar, MA**  
NIP. 19650507 200604 1 001

  
3. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**  
NIP. 19690925 200801 1 014

  
4. **Drs. H. As'ad, M.Ag**  
NIP. 19620502 201411 1 002

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

  
**Dr. Amiruddin Sizaan, M.Pd**  
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa  
Lamp : -  
Perihal : Skripsi  
**An. Devi Rahmayani Gultom**

**Kepada Yth.**  
**Bapak Dekan FITK**  
**UIN-SU**  
Di –  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Devi Rahmayani Gultom  
NIM : 31.15.1.001  
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam / S-1  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Dosen Pembimbing I**



**(Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag)**  
NIP. 195912291987031005

**Dosen Pembimbing II**



**(Drs. Miswar, MA)**  
NIP. 196505072006041001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Rahmayani Gultom  
NIM : 31.15.1.001.  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S-1  
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu  
Miskawaih**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 29 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,



*Devi Rahmayani Gultom*  
**Devi Rahmayani Gultom**  
**NIM. 31.15.1.001.**

## ABSTRAK



Nama : Devi Rahmayani Gultom  
NIM : 31.15.1.001.  
JUDUL : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut  
Ibnu Miskawaih  
PEMBIMBING I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag  
PEMBIMBING II : Drs. Miswar, MA  
Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 11 Oktober 1997  
No.HP : 085275457814  
Email : devirahmayani11okt@gmail.com

### **Kata Kunci: Konsep Manusia, Akhlak, Jiwa dan Pendidikan**

keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara kelebihan dan kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Mengetahui  
Pembimbing Skripsi II

**Drs. Miswar, MA**  
**NIP. 196505072006041001**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : DEVI RAHMAYANI GULTOM

Tempat / Tgl Lahir : Medan/ 11 Oktober 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Wakaf II Gg. H. NurMuhammad PinangBaris Medan

No. Telp : 082362079757

Email : devirahmayani11okt@gmail.com

Pendidikan Formal : Tahun 2003 : SDN 0066655 Pinangbaris

Tahun 2009 : SMP Darul Arafah Raya

Tahun 2012 : SMA Darul Arafah Raya

Tahun 2015 : Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Medan

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”**.

Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Selama penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari banyak mengalami kesulitan yang penulis hadapi baik dari segi waktu, biaya, maupun tenaga. Namun berkat usaha serta ridho Allah SWT. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Adapun semua itu dapat diraih berkat dorongan dan pengorbanan dari semua pihak. Teristimewa buat kedua orangtuaku tercinta yang luar biasa, Ayahanda tercinta **MANIHAR GULTOM** dan Ibunda tercinta **RAWATI HARAHAHAP** dan teruntuk buat Adik-adik tercinta **YOGI AFANDI GULTOM, SITI AISYAH GULTOM,** dan **AHMAD RIFAIH GULTOM** yang luar biasa atas semua nasihat, dukungan dalam segala hal serta do'a tulus yang tiada henti selalu tercurahkan untuk kesuksesan penulis dan segala kecupan yang diberikan atas semua yang penulis perlukan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- **Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- **Bapak Dr.H. Amiruddin Siahaan, M.A.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- **Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritongah, M.A.** selaku Ketua prodi pendidikan agama islam
- Bapak selaku pembimbing I dan Bapak selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan
- Untuk ustadzah/ ustad pondok **Pesantren Darul Arafah Raya Medan** yang telah memberikan ilmu kepada penulis serta dukungan melalui doa'nya.



- Dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan bimbingan maupun ilmu berharga yang penulis peroleh selama mengikuti pendidikan.
- Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi yang penulis butuhkan.
- **Yogi Afandi Gultom** selaku adek tersayang yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan, saran dan motivasi kepada penulis.
- **Siti Aisyah Gultom** selaku adek tersayang ku yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan, saran dan motivasi kepada penulis.
- Teristimewa buat adikku tersayang yang luar biasa **Ahmad Rifaih Gultom** dan **Anriani Safitri Siregar** yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis.
- Untuk yang sudah memberi informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data
- Untuk Sahabat Penulis **Nurul Elviani, Himmatul Fitriah, Sri Setiawati, Melisa Ramayani, Indra Saidi Hasibuan, Ihya Udin Lubis,**
- Untuk sahabat Pesantren Darul Arafah Raya **Mei Yuslina Ritonga, Desi Agustina Hasibuan, Stevia Ritonga, Rahmat Nasution, Vega Siregar, Andi Jaya**
- Teman-teman seperjuangan stambuk 2015 khususnya kelas PAI-4 Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu juga namanya, terima kasih atas kerjasama dan kekompakan yang telah kita jalin selama masa perkuliahan.
- Untuk Teman-teman KKN yang selalu memberikan doa dan semangatnya
- **Tulus Tambunan, Andi Pasaribu, Agusman Taslim, Nanda, Yudi Lubis, Jefri, Risky** yang selalu membantu memberikan dukungan serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.


Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, Juli 2019

Penulis

  
**DEVI RAHMAYANI G**  
**NIM. 31.15.1.001**

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Batasan Masalah .....	7

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak.....	8
1. Pengertian Konsep .....	8
2. Dasar Pendidikan Akhlak .....	19
3. Metode Pendidikan Akhlak .....	20
4. Muatan Materi .....	21
5. Pendidik Dan Peserta Didik.....	21
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	22
7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak.....	24
8. Penerapan Pendidikan Akhlak .....	27
9. Penelitian yang Relevan .....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Data Dan Sumber Data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Teknik Keabsahan Data .....	41

### BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum .....	42
1. Biografi Ibnu Miskawaih .....	42
2. Karya-karya Ibnu Miskawaih .....	44
3. Pemikiran filsafat Jiwa Ibnu Miskawaih .....	45
4. Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih .....	50
B. Temuan Khusus .....	54
1. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih .....	54
a. Konsep Manusia Menurut Ibnu Misakwaih.....	54
b. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih .....	58
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	59
a. Akhlak Kepada Allah.....	60
b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	61
c. Akhlak Terhadap Manusia.....	62
d. Akhlak Terhadap Lingkungan .....	63
3. Konsep Akhlak menurut Ibnu Miskawiyah .....	65
4. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	66
5. Metode Pendidikan .....	67

6. Muatan Materi.....	68
7. Pendidikan dan Peserta Didik .....	69

## BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71

DAFTAR PUSTAKA .....	72
----------------------	----

## LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Esensi pendidikan akhlak dalam Islam, menurut Miqdad Yaljan merupakan menumbuhkembangkan tindakan individu supaya jadi lebih sempurna dengan cara akhlak, alhasil hidupnya senantiasa terbuka untuk kebaikan dan tertutup dari seluruh berbagai aib serta menghasilkan individu bermoral.<sup>1</sup>

Akhlak sendiri ialah bagian yang menyatu dengan individu dan sanggup melainkan individu dengan Insan Tuhan yang lain. Dalam kemajuan peradaban pemeluk orang, timbul sesuatu desakan hendak terdapatnya sesuatu pembelajaran yang lebih bagus, lebih tertib dan analitis. Terdapat kemauan dibenak umat manusia buat mempertanggung jawabkan metode ia membimbing partisipan didiknya supaya lebih sukses dalam melakukan peranan dalam hidupnya, bagus yang berkaitan dengan sesamanya atau yang berkaitan dengan Tuhannya. Sebab sebetulnya dalam bumi yang energy kini, warga senantiasa hadapi pergantian. Apabila tidak ikut berganti dan menjajaki alterasi era malah hendak mematikan keberadaan warga itu sendiri.<sup>2</sup>

Manusia kapan pun dan dimana juga dituntut buat menyusun kehidupannya yang berpijak pada ketentuan benar. Tidak hanya dari itu, individu wajib meningkatkan perhatian, atensi dan rasa tanggung jawab kepada keselamatan diri dan

---

<sup>1</sup> Miqdad Yaljan, (2004), *Kecerdasan moral Penerjemah Tulus Musthafa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 24

<sup>2</sup> S. Nasution, (1994), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 23

lingkungannya selaku bentuk sikap yang kondusif.<sup>3</sup> Maka tidak diragukan lagi kalau keistimewaan akhlak dan aksilaris dan dorongan hati merupakan ialah buah kepercayaan yang menyerap dalam perkembangan keanekaan individu.<sup>4</sup> Teknologi yang sangat berkembang pada saat ini telah banyak membawa perubahan yang hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ini mampu memberikan kemudahan terhadap manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Kemajuan tersebut mampu mengangkat derajat manusia sampai kepada derajat yang tertinggi dan mampu pula menuju taraf ekonomi menjadi lebih baik.

Akan tetapi dibalik semua kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tentu saja terdapat sisi kelemahannya bagi kehidupan manusia. Dengan adanya kemudahan yang diberikan teknologi membuat perubahan terhadap pola hidup manusia yang serta materi dan instan. Hal tersebut membuat jiwa manusia kering, hampa, lemah akan kebutuhan spiritual. Bahkan perkembangan teknologi itu dapat menimbulkan persoalan- persoalan baru yang belum pernah manusia alami sebelumnya.

Dunia global pada saat ini menyebabkan banyaknya adat kebiasaan masyarakat bergeser dari tradisi dan norma-norma sosial yang ada didalamnya, sehingga munculnya degradasi moral yang terjadi dimana-mana. Di lingkungan sosial KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) semakin tinggi tingkat pelanggarannya yang banyak dilakukan oleh kalangan elite politik dinegara ini yang berdampak buruk terhadap ekonomi negara. Banyaknya penyalahgunaan narkoba dikalangan

---

<sup>3</sup>Lawrence E. Shapiro, (2001), *Mengajaran Emosional Intellegenci*, Jakarta: Gramedia, h. 45.

masyarakat bahkan anak dibawah umur. Dan tindakan ubmoral lainnya dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja.

Begitu pula saat ini banyaknya penyimpangan di dunia pendidikan kita. Banyaknya tawuran antar pelajar yang terjadi hanya karena kesalah pahaman semata, banyaknya perilaku asusila yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik yang menunjukkan tindakan tidak berpendidikan. Dan banyak juga perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan peserta didik dengan banyaknya video mesum yang beredar yang pelakunya adalah para siswa. Hal tersebut terjadi juga karena bebasnya media menampilkan tayangan-tayangan yang dapat dikonsumsi bebas oleh kanak-kanak, baik lewat alat cap ataupun elektronik.

Kondisi semacam diatas butuh menemukan atensi dari semua pihak untuk meluruskan serta membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, pada kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang adil luhur. Akibat kurang diperhatikan unsur-unsur diatas, menyebabkan ketidak seimbangan pada diri manusia dalam mengembangkan kepribadiannya. Iahan yang unggul dalam ilmu pengetahuan saja, namun amat teralienasi dengan nilai-nilai manusiawi yang terdapat pada dirinya. Pada kesimpulannya kelebihan yang beliau capai tidak bisa membagikan ketentraman pada diri orang spesialnya dan warga pada biasanya Pada dasarnya dapat dikatakan baik buruknya sikap dan perilaku manusia itu bersumber pada sesuatu yang melekat pada jiwanya. Bila keadaan yang melekat pada jiwa manusia itu baik, maka tindakan dan sikap yang dilahirkan merupakan tindakan dan sikap yang baik pula. Demikian sebaliknya. Mengingat begitu

---

<sup>4</sup>Abdullah Nasih Ulwan, (1990), *Pendidikan Islam Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosda

pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan manusia, maka diperlukan suatu usaha melaksanakan pendidikan akhlak dengan sebaik-baiknya.

Pemikiran Ibn Miskawayh tentang akhlak ini dirasa relevan dan bisa dijadikan referensi buat membenarkan pembelajaran etika pada era yang serba modern ini, sebab pandangan Ibn Miskawayh mengenai ajaran jalur tengah yang tidak Cuma mempunyai gradasi energik hendak namun juga fleksibel. Hingga dari itu doktrin itu bisa lalu menembus legal cocok dengan tantangan zamannya tanpa melenyapkan nilai-nilai elemen terdари pembelajaran akhlak itu sendiri. Jadi, dengan ajaran jalur tengah orang tidak akan Kehabisan arah dalam situasi apapun. Tidak hanya itu alibi pengarang memilah Ibn Miskawayh dan pemikirannya dalam skripsi ini sebab Ibn Miskawayh merupakan seseorang tokoh filosofawal yang memilah menulis mengenai filosofi etika sekalian menulis novel mengenai etika. Ibn Miskawayh pula menemukan julukan sebagai Ayah Etika sebab pemikirannya yang brilian mengenai akhlak. Ibn Miskawayh pula mempunyai kelebihan dibidang metafisika akhlak, sebab semenjak era mudanya, beliau sudah menekuni akhlak Persia dan yunani. Anutan syariat Islam, dan pengalaman individu. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak ialah wujud jamak dari khuluq yang berarti batari kondisi jiwa yang mengajak seorang buat melaksanakan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan tadinya.<sup>5</sup>Alhasil bisa dijadikan bakat individu ataupun hasil dari latihan - latihan yang sudah dicoba, sampai jadi watak diri yang bisa melahirkan khuluq yang bagus.

---

Karya, h.169.



Baginya, terdapat kalanya individu hadapi pergantian khuluq maka diperlukan peraturan syari'at, ajakan, dan kajian adat-istiadat terpaut santun adab. Ibnu Miskawaih mencermati pula cara pembelajaran akhlak pada anak. Dalam pemikirannya, kebatinan kanak-kanak semacam mata kaitan dari jiwa kefaunaan dan jiwa individu berpendidikan. Baginya pula kalau jiwa kanak-kanak itu melenyapkan jiwa fauna itu dan menimbulkan jiwa kemanusiaannya. ' Jiwa individu pada kanak-kanak hadapi cara kemajuan. Sedangkan itu ketentuan penting kehidupan kanak-kanak adalah ketentuan kebatinan dan ketentuan sosial''.

Sedangkan nilai-nilai keistimewaan yang wajib jadi atensi yakni pada pandangan badan dan rohani. Beliau juga mewajibkan keistimewaan pergaulan kanak-kanak pada sesamanya mestilah ditanamkan watak kejujuran, qona'ah, dermawan, senang mengala, mengutamakan kebutuhan orang lain, rasa harus patuh, meluhurkan kedua orang berumur, dan tindakan positif yang lain. Pembelajaran jadi salah satu opsi dalam meningkatkan bakat diartikan. Dengan seluruh upayanya, Miskawaih menginginkan hendak terwujudnya sikap yang bagus kepada individu. Bersumber pada ini pengarang terpicat buat membuat sesuatu buatan objektif dalam kepala karangan riset, ‘ **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Mikawaih**’.

---

<sup>5</sup>Ibnu Miskawaih, (1398), *Tahzib al-akhlak wa Tathir al-A'raaq*, Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah Al-Hayaat, h. 41.

### **A. Fokus Masalah**

Bersumber pada latar belakang permasalahan diatas, hingga bisa diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya: pendidikan akhlak amat berarti dalam dunia pendidikan, hubungan pendidikan dengan konsep pendidikan akhlak dapat memudahkan dunia pendidikan agar menghasilkan generasi milenial yang berkualitas sesuai dengan syariat Islam.

Diantara sebagian permasalahan yang sudah dipaparkan tadinya, ada pula focus kasus dalam riset ini merupakan gimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan bagaimana penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambahkan uraian periset mengenai pembelajaran akhlak, maka senantiasa istiqomah dalam melindungi akhlak dengan bagus.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan tentang pendidikan akhlak sehingga menjadi manusia yang mempunyai akhlaqul karimah sesuai dengan syariat Islam.
3. Bagi mahasiswa agar selalu istiqomah dalam menjaga sopan santun dimanapun dan kapanpun.
4. Sebagai masukan bagi peneliti supaya generasi muda lebih menjaga akhlaqul karimah dengan ketentuan syariat Islam.

#### **E. Batasan Masalah**

1. Konsep adalah penyusunan yang konkret dalam suatu peristiwa yang abstrak. pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih merupakan kondisi jiwa seorang yang mendorongnya buat melaksanakan perbuatan-perbuatan tanpa lewat estimasi benak terlebih dulu. Kondisi ini di untuk 2, terdapat yang berawal dari tabiat aslinya, terdapat pula yang didapat dari kerutinan yang berkali-kali. Bisa jadi, pada mulanya aksi itu lewat benak dari estimasi, setelah itu dicoba terus-menerus, hingga jadilah sesuatu kemampuan dan akhlak.
2. penerapan pendidikan akhlak menurut ibnu miskawaih ini dengan membuat tatatertib atau disiplin seperti menghormati yang tua dan berlaku sopan santu dilingkungan sekitarnya.
3. Penelitian ini dikhususkan pada peserta didik disekolah dan lingkungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Akhlak**

##### **1 . Pengertian Konsep**

Kata konsep berawal dari bahasa latin *Conceptum*, yang berarti suatu yang dimengerti. Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep merupakan rancangan ataupun kabur pesan dan serupanya; ilham ataupun penafsiran yang diabstrakkan dari insiden aktual, cerminan psikologis dari subjek, cara ataupun apa juga yang terdapat di luar bahasa, yang dipakai oleh ide budi buat menguasai keadaan yang lain.<sup>6</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan merupakan sesuatu cara buat mengganti tindakan dan perilaku seorang ataupun segerombol orang dengan tujuan buat mematangkan seorang lewat upaya pengajaran dan penataran pembibitan.

Pembelajaran diamati dari sebutan bahasa arab melingkupi bermacam penafsiran, antara lain tarbiyah, tahzib, talim, tadib, mawaizh dan tadrif. Buat sebutan tarbiyah, tahzib dan tadib kerap dikonotasikan selaku pembelajaran. Talim dimaksud pengajaran, mawaizh dimaksud pengajaran ataupun peringatan dan tadrif dimaksud penataran pembibitan.

Sebutan di atas kerap dipakai oleh sebagian akademikus begitu juga Ibn Miskawaih dalam bukunya yang bertajuk *Tahzibul akhlak*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji membagikan kepala karangan satu diantara ciptaannya *Talim Mutaalim Al at-Taalum*. Perbandingan itu tidak menghasilkan peluang dan para pakar sendiri

tidak mempersoalkan pemakaian sebutan di atas. Sebab, pada dasarnya seluruh pemikiran yang berlainan itu berjumpa dalam satu kesimpulan dini, kalau pembelajaran akhlak dalam pembuatan karakter mukmin berperan selaku pengisi nilai-nilai keislaman.<sup>7</sup>

Dengan cara sebutan tarbiyah, tadib dan talim mempunyai perbandingan satu serupa lain dari segi pengepresan, tetapi bila diawasi dari bidang faktor kandungannya, ada ketergantungan yang silih mengikat satu serupa lain ialah dalam perihal menjaga dan ceria anak.

Tutur tadib, lebih mengutamakan kemampuan ilmu yang betul dalam diri seorang supaya menciptakan kemantapan kebaikan dan aksi laris yang bagus. Lagi pada tarbiyah, difokuskan pada edukasi anak biar berakal dan berkembang keseluruhan dasarnya dan bisa bertumbuh dengan cara sempurna. Sedangka talim, ditekankan pada penyaluran pengetahuan wawasan yang betul, uraian, penafsiran, tanggung jawab, dan uraian tepercaya pada anak. Dari pemaparan ketiga sebutan itu, hingga nampak kalau cara talim memiliki jangkauan yang lebih besar dan karakternya lebih biasa dibanding dengan cara tarbiyah dan tadib.

Ada pula hal penafsiran pembelajaran islam terdapat bagusnya kita menarangkan penafsiran pembelajaran. Dalam hukum Republik Indonesia Tahun 1989 mengenai sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa Pembelajaran merupakan upaya siuman buat mempersiapkan partisipan ajar lewat aktivitas edukasi, pengajaran, dan penataran pembibitan untuk peranannya di era yang hendak tiba. Ibrahim Amini dalam bukunya *Supaya Tidak Salah Mendidik* berkata kalau, pembelajaran merupakan memilah aksi dan percakapan yang

---

<sup>6</sup>Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3

<sup>7</sup>Djunaidatul Munawwarah, (2003), *Filsafat pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, h.169

cocok, menghasilkan syarat-syarat serta faktor-faktor yang dibutuhkan dan menolong seseorang individu yang jadi subjek pembelajaran biar bisa dengan sempurna meningkatkan seberinda kemampuan yang terdapat dalam dirinya dan dengan cara lambat-laun beranjak maju mengarah tujuan dan keutuhan yang diharapkan.<sup>8</sup> Ahli Pendidikan Muslim kontemporer berbeda pendapat di dalam mendefinisikan pendidikan:

- a. Ali Madzkur: pendidikan adalah kompilasi pengamalan-pengamalan, pengetahuan, keterampilan yang diberikan oleh sebuah institusi pendidikan islam pada para partisipan ajar yang terdapat di dalam institusi tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan mereka secara menyeluruh dan sempurna baik dari segi jasmani, akal, perasaan, dan meluruskan perilaku mereka pada arah yang dapat membuat mereka mampu untuk memakmurkan bumi dan memajukannya sesuai dengan pedoman petunjuk Allah SWT dan syariatnya.
- b. Muhibbudin Abu Shaleh: pendidikan merupakan gabungan kegiatan aplikatif dan percakapan yang didapat dari teks-teks Alquran dan Perkataan nabi ataupun ijtihad yang dilandasi atas keduanya, yang dicoba oleh orang dengan ambisinya kepada orang lainnya dengan tujuan buat membantunya dalam melengkapi bermacam pandangan kemajuan dirinya dan membuka seluruh potensinya sera menciptakan tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh Islam.
- c. Khalid al-A'udah: menyimpulkan dari berbagai macam definisi pendidikan kontemporer sebuah definisi yaitu: pendidikan merupakan

---

<sup>8</sup>Ibrahim Amini, (2006), *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, Cet I, h. 5

selengkap kegiatan dan percakapan yang dibimbing oleh ajaran ilahi yang dicoba oleh individu buat menciptakan bermacam tujuan yang digariskan oleh Islam buat kemajuan seseorang mukmin dan kebahagiaannya ataupun kemajuan selainnya dan kebahagiaannya.

- d. Miqdad Yalzin: pendidikan merupakan usaha pembuatan dan menumbuh kembangkan individu mukmin yang sempurna dalam semua aspeknya yang bermacam-macam bagus dari pandangan kesehatan, ilmu mantik, agama, ruhani, akhlak, mengerial, kreatifitas dalam bermacam tahap kemajuannya dilandasi atas kaidah-kaidah dan fundamental yang dibawa oleh Islam dan di dalam lindungan prosedur pembelajaran yang dipaparkan olehnya.
- e. Dr. Abdurrahman al-Hijazi mendefinisikan pendidikan: himpunan tidakan dan percakapan yang ditetapkan oleh Alquran dan Sunnah Rasul Saw dan ijtihad yang dilandasi oleh keduanya buat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh anutan islam buat kemajuan seseorang mukmin dan kebahagiaannya di kehidupan bumi dan alam baka ataupun buat kemajuan selainnya dan kebahagiaannya.<sup>9</sup>

Jadi kesimpulan dari penulis pendidikan merupakan sekumpulan usaha kegiatan dan percakapan yang dicoba oleh pengajar buat meningkatkan seluruh kemampuan dan pandangan partisipan ajar berdasar pada Alquran dan hadis.

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Al-Hijazi, (1998), *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Baina Al-Ashalah Wal Hadatsah*, Jeddah:Dar Al-Ilmi, h.6.

Sebaliknya arti pembelajaran bagi para akademikus barat selanjutnya: pembelajaran bagi Plato yakni penjaga badan dan rohani supaya hingga pada keelokan dan keutuhan yang bisa jadi dicapai.

Bila sebutan pembelajaran ini berhubungan dengan Islam hingga para malim islam memiliki pemikiran yang lebih komplit, sebelum lebih jauh kita membahas mengenai pendidikan islam ada baiknya penulis menjelaskan mengenai definisi islam dan aspek-aspeknya.

Agama islam adalah agama samawi satu-satunya yang dibawa oleh para nabi dan rasul Allah yang dimulai dari Nabi Adam as sampai kepada Rasulullah Saw. Agama ini adalah agama yang diridhoi di sisi Allah SWT dan diterima oleh Allah SWT. Agama ini menjamin keselamatan umat manusia yang mau mempedomaninya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Muhammad Rasulullah Saw sebagai nabi dan rasul yang terakhir membawa risalah ini untuk seluruh alam dan menjadi rahmat baginya. Risalah islam adalah risalah yang universal yang berlaku bagi setiap masa dan tempat.

Dari bidang bahasa, Islam berawal dari bahasa Arab, ialah dari tutur salima yang memiliki maksud aman, aman dan rukun. Dari tutur salima selanjutnya diganti jadi wujud aslama yang berarti bertawakal diri masuk ke dalam ketenangan berarti pula angkat tangan taat dan patuh.<sup>10</sup>

Dengan begitu, dengan cara antropologis percakapan islam telah melukiskan kodrat individu selaku insan yang angkat tangan dan taat pada Tuhan. Kondisi ini bawa pada tampaknya uraian kepada orang yang tidak taat dan angkat tangan selaku bentuk dari antipati kepada fitrahnya sendiri. Bagi Athiyah al-Absrasyi

---

<sup>10</sup>Maulana Muhammad Ali, (1980), *Islamologi (Dinul Islam)*, Jakarta : Ikhtiar Baru-van Hoeve, h.20



semacam diambil Ramayulis, pembelajaran (Islam) yakni merupakan menyiapkan individu biar hidup penuh kelengkapan dan senang, menyayangi tanah air, gagah jasmaninya, lengkap budi pekertinya (akhlaknya), tertib idenya, lembut perasaannya, ahli dalam profesinya, manis tutur tuturnya bagus dengan lidah ataupun catatan.<sup>11</sup>

Pendidikan islam mempunyai perbandingan dan idiosinkrasi dengan mementingkan pada pandangan kebaikan dalam pembelajaran, mengajak buat mengajari individu dan memperkaya pengetahuan ilmu mantik ide mereka, membersihkan jiwa mereka, memantapkan raga mereka supaya partisipan ajar sanggup buat memegang tanggung jawab memberitakan agama yang disuruhkan pada mereka buat menyampaikannya pada semua individu, pembelajaran disini tergantung pada cara pengajaran, keteladanan dan peniruan pada generasi islam yang bertumbuh dengan bermacam anutan islam yang dilandasi atas 2 sumber yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dimana dasar-dasarnya tercermin dalam konsep pemahamannya yang umum yang memungkinkan bagi umat islam untuk menghadapi perkembangan individu dalam bermacam durasi dan tempat yang berlainan. Beradaptasi dengan tuntutan kemanusiaan yang harus berubah melalui ijtihad mereka.

Pendidikan islam memfokuskan pada pengarahan kaum muslimin untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari pada realitas prakteknya. Alhasil pembelajaran islam berarti usaha buat memadankan kehidupannya dengan hukum alam yang beliau hidup di dalamnya serta alam sarwa yang mencakup dirinya. Pula menyiapkan menurutnya seluruh alat dan infrastruktur buat membantunya

---

<sup>11</sup>Ramayulis , (2002), *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kalam Mulia cet III, h.3

dalam melakukan tanggung jawabnya selaku khalifah di dunia ini yang wajib memakmurkannya dengan bagus dan betul. Dan kelayakannya buat menerima balasan di bagian Allah Swt, harusnya pembelajaran berusaha buat menghasilkan penyeimbang antara keinginan ruhani, modul dan sosial orang.

Pembelajaran merupakan cara penataran pembibitan dan pengembangan wawasan, keahlian, benak, dan cirinya bagus dalam pembelajaran resmi ataupun informal untuk pengembangan individu dalam seluruh aspeknya, dengan uraian kalau yang diartikan pengembangan individu merupakan melingkupi pembelajaran oleh diri sendiri, pembelajaran oleh area, dan pembelajaran oleh badan ataupun rohani.

Pembelajaran ialah cara lalu menembus dalam kehidupan orang dari era 0 (nol) mengarah individu sempurna (berusia). Apalagi Muhammad Abdul Patuh dalam Abdul Belas kasih berkata kalau pembelajaran itu di mulai dari memilah wanita jadi istri.<sup>12</sup> Usaha buat memajukan bertumbuhnya budi pekerti (daya bathin ataupun kepribadian), benak dan badan anak yang tidak bisa dipisahkan bagian-bagian itu buat memajukan keutuhan.

Cerpenis merumuskan jika penataran ialah metode yang dicoba oleh guru untuk tingkatkan orang dan buat memajukan bertumbuhnya budi adab energi bathin atau karakter anak dalam semua pemikiran baik tubuh atau rohaninya.

Kata Akhlak berawal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya akhlak. Bagi bahasa, akhlak merupakan kepribadian, tabiat, dan agama.<sup>13</sup> Kata itu memiliki segi-segi persesuaian dengan percakapan khalq yang berarti peristiwa, dan akrab

---

<sup>12</sup> Abdul Rahman, (2012), *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Efstimologi dan Isi Materi*, h. 2001

<sup>13</sup> Ibn al-Atsir, , (1979), *An-Nihayah fi Gharib al-Atsa*, Beirut: al-maktabah al-Ilmiyah ,jilid II ,h.144: ibnu manzhur,lisan al-arab,beirut: darshadir,t.t.,jilid X, h.5

hubungannya dengan tutur khaliq yang berartipenciptadan makhluk yang berarti yang dilahirkan.

Ibn al-Jauzi menarangkan (w. 597 H) kalau al-khuluq merupakan etika yang diseleksi seorang. Dikenal *khuluq* sebab etika bagaikan *khalqah* (kepribadian) pada dirinya. Dengan begitu, khuluq merupakan etika yang jadi opsi dan diusahakan seorang. Ada pula etika yang telah jadi tabiat bawaanya dikenal *al-khaym*.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tutur dimaksud selaku budi pekeri, karakter, tabiat.<sup>15</sup>

Berhubungan dengan penafsiran *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzzabadi mengatakan, Ketahuilah, agama pada dasarnya merupakan akhlak. Barang siapa mempunyai akhlak terpuji, mutu agamanyapun terpuji. Agama diletakkan di atas 4 alas akhlak penting, ialah ketabahan, menjaga diri, keperkasaan dan kesamarataan.

Dengan cara kecil, penafsiran akhlak bisa dimaksud dengan:

- a. Himpunan kaidah buat menempuh jalur yang baik
- b. Jalur yang cocok buat mengarah akhlak
- c. Pemikiran akhlak mengenai kebaikan dan aib.<sup>16</sup>

Menurut Ahmad Amin yang dikutip dalam bukunya Asmaran AS berkata kalau akhlak merupakan kerutinan kemauan. Ini berarti kemauan itu dapat dibiasakan hendak suatu, hingga kebiasaannya itu diucap akhlak. Ilustrasinya bila kehendaknya itu dibiasakan bagikan, sampai kebiasaannya itu ialah akhlak ikhlas

---

<sup>14</sup>Ibnu-Jauzi, (1404), *zad al-Masir*, Beirut: Al-Maktab al-Islamy, jilid VIII, h.328

<sup>15</sup>W.J.S.Poerwadarminta, (1985), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1985, h.25

<sup>16</sup>M.Syatori, (1987), *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan, h.1

hati.<sup>17</sup> Akhlak yakni sikap yang mencuat dari hasil campuran antara batin batin, isi kepala, perasaan, bawaan, serta kerutinan yang berbaur, membuat suatu kesatuan aksi adab yang dihayati dalam kenyataan hidup tradisi. Dari lagak itu lahirlah perasaan adab yang terdapat dalam diri orang berlaku seperti kemampuan, walhasil dia mampu melainkan mana yang berguna serta tidak bermanfaat, mana yang bagus serta yang kurang baik.Semacam hadis Rasulullah Saw:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَا حِشًّا وَلَا مُتَفَدِّشًا وَكَأَنَّ يَقُولُ  
إِنَّ مِنْ خِيَارِ كُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Abdullah Ibnu Amru r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: tidaklah orang yang keji serta bukan pula orang yang belagak keji. Serta dia bersabda, sebetulnya di antara yang sangat bagus di antara kamu merupakan yang sangat bagus akhlaknya di antara kamu". (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>18</sup>

Kata akhlak lebih besar maksudnya dari pada akhlak ataupun etika yang kerap digunakan dalam bahasa indonesia karena akhlak mencakup segi-segi kebatinan dari perilaku lahiriyah dan bathiniyah seorang.<sup>19</sup> Adapun defenisi akhlak menurut ulama akhlak, yaitu:

1. Menurut Ibnu Miskawaih (941-1030 M) :

حَالِ لِلنَّاسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ هَذِهِ الْحَالُ تَنْقَسِمُ إِلَى  
قِسْمَيْنِ : مِنْهَا مَا يَكُونُ طَبِيعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَزَاجِ ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ

<sup>17</sup>Asmaran AS, (2010), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 2

<sup>18</sup>Imam An-Nawawi, (2014), *Riyadhus Shalihin*, Depok : Keira Publishing, h. 279

<sup>19</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, (1999), *Al-Islam 2: Muamalah dan akhlak*, Bandung: Pustaka setia, h.73

والتَّوْبِيبِ, وَرُبَّمَا كَانَ مَبْدُؤُهُ الْفِكْرُ, ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَآزُولًا حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً  
وَحُلُقًا .

Artinya : “kondisi jiwa seorang yang mendorongnya buat melaksanakan perbuatan-perbuatan tanpa lewat estimasi benak terlebih dulu. Kondisi ini dibagi 2, terdapat yang berawal dari tabiat aslinya. terdapat pula yang didapat dari kerutinan yang berkali-kali. Bisa jadi, pada mulanya tindakan itu lewat benak dari estimasi, setelah itu dicoba selalu, hingga jadilah sesuatu kemampuan dan akhlak.<sup>20</sup>

2. Imam Al-Ghazali (1055-1111M ) dalam Ihya Ulumuddin menyatakan:

هِيَ عَرَّةٌ رَاسِخَةٌ فِي النَّفْسِ تَصُدُّ رُعْنَهَا الْفَعَالَ بِيُسْرٍ وَسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ  
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَاةٍ

Artinya : "Akhlak merupakan energi daya (watak) yang paling utama dalam jiwa yang mendesak perbuatan-perbuatan yang otomatis tanpa membutuhkan estimasi benak.<sup>21</sup>

Jadi akhlak ialah tindakan yang menempel pada diri seorang dengan cara otomatis direalisasikan dalam perilaku dan tindakan.

Seluruh penafsiran di atas berikan cerminan kalau perilaku ialah wujud karakter seorang tanpa dibuat-buat ataupun otomatis ataupun tanpa terdapat desakan dari luar. Bila bagus bagi pemikiran ide dan agama, kegiatan otomatis itu dikenal akhlak yang bagus (*al-akhlakul karimah* atau *akhlakul mahmudah*), kebalikannya bila kegiatan otomatis itu kurang baik diucap *al-akhlakul madzmudah*.

<sup>20</sup>Ibnu Miskawayh, *Tahzib Al-Akhlak wa Tath-hir Al-A'raq*, Cet. II, Beirut : Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, h.51.

<sup>21</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al—Ma'rifah, Jilid III, h 53

Ada pula mengenai ilmu akhlak, selanjutnya ini terdapat sebagian defeni yang dikemukakan oleh sebagian ahli.

1. Al-Ghazali : ilmu mengarah jalur alam baka yang bisa diucap ilmu sifat hati dan ilmu rahasia.
2. Ahmad Amin: sesuatu ilmu yang menarangkan maksud bagus dan kurang baik, menerangkan apa yang sepatutnya dicoba oleh individu pada sesamanya, menarangkan tujuan individu melaksanakan suatu, dan menarangkan apa yang wajib diperbuat.

Sehabis dipaparkan dengan cara terpisah hal penafsiran pembelajaran dan penafsiran akhlak, hingga bisa disimpulkan pembelajaran akhlak merupakan edukasi, ajaran dan bantuan dari orang berusia, lembaga pendidikan, dan oran berumur buat bawa anak ajar ke tingkatan kematangan yang sanggup menyesuaikan diri dengan sifat-sifat yang bagus serta menghindari sifat-sifat yang jelek. Dan kalau pembelajaran akhlak merupakan pembelajaran hal dasar-dasar akhlak dan keistimewaan kepribadian, tabiat yang yang wajib dipunyai dan dijadikan kerutinan oleh anak semenjak era analisa hingga beliau jadi seseorang mukallaf, seorang yang sudah sedia mengarungi lautan kehidupan. Beliau berkembang dan bertumbuh dengan berdiri pada alas kepercayaan pada Allah dan terpelajar buat senantiasa kokoh, hingga beliau hendak mempunyai kemampuan dan reaksi yang instigtif dalam menyambut tiap keistimewaan dan fadilat. Di sisi terbiasa melaksanakan akhlak terpuji.<sup>22</sup>

Dari arti pendidikan dan akhlak di atas. Bisa disimpulkan kalau pendidikan akhlak merupakan sesuatu usaha ataupun cara buat membuat sesuatu kondisi jiwa

---

<sup>22</sup>Raharjo, dkk., 1999),*Pemikiran pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yogyakarta: Pustaka pelajar,h.63.

yang terencana pada kondisi yang bagus, ialah cocok dengan Alquran dan Perkataan nabi. Alhasil yang diharapkan merupakan bagusnya akhlak para angkatan mukmin buat membuat kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang bagus, hingga hendak terwujud interaksi sosial yang bagus. Ataupun dengan tutur lain pembelajaran akhlak merupakan upaya sadar dan tidak siuman yang dicoba oleh seorang pengajar buat membuat tabiat yang bagus pada seseorang anak ajar, alhasil tercipta orang yang patuh pada Allah. Pembuatan tabiat ini dicoba oleh pembelajaran dengan cara selalu dengan tidak terdapat desakan dari pihak manapun.

## **2.Dasar Pendidikan Akhlak**

Dasar dengan cara bahasa berarti elementer, utama ataupun akar sesuatu opini (anutan, ketentuan), ataupun dasar. Lebih lanjut dibilang kalau dasar merupakan alas berdirinya suatu yang berperan membagikan arah pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>23</sup> Dalam arahan Islam sudah diresmikan kalau Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw alhasil pangkal akhlak ataupun dasar dalam islam yang menarangkan patokan bagus dan jeleknya sesuatu kegiatan. Kedua, dasar inilah yang jadi fundamen dan pangkal anutan islam dengan cara totalitas buat menata pola hidup dan memutuskan tindakan yang bagus dan kurang baik.

Pangkal dari akhlak islam merupakan taqwa. Orang yang taqwa mengenali benar- benar kalau islam itu pangkal dari pada akhlak dan taqwa merupakan pusatnya.

Alquran dan Perkataan nabi selaku prinsip hidup pemeluk islam menarangkan patokan bagus dan jeleknya sesuatu kegiatan. Alquran selaku dasar akhlak

---

<sup>23</sup>Ramayulis, (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet I, h.12.

menarangkan mengenai kebaikan Rasulullah Saw selaku acuan untuk semua umat manusia. Hingga berlaku seperti pemeluk Islam selaku pengikut Rasulullah Saw selaku acuan untuk semua umat manusia, begitu juga firman Allah Swt dalam Q.S 33/Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا .

Sebetulnya sudah terdapat pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang bagus bagimu (ialah) untuk orang yang mengharap (belas kasihan) Allah serta (kehadiran) hari akhir zaman serta ia banyak mengatakan Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21).<sup>24</sup>

Bersumber pada bagian itu di atas dipaparkan sebenarnya ada suri teladan yang bagus, ialah dalam diri Rasulullah Saw yang sudah dibekali akhlak yang terpuji dan budi luhur.

### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berprinsip kalau akhlak seorang bisa diusakan ataupun menyambut pergantian pada yang bagus bila dicoba pembelajaran dengan tata cara (metode yang afektif), ialah:

- a. Terdapatnya keinginan yang benar-benar buat belajar lalu menembus dan menahan diri buat mendapatkan keistimewaan dan sopan santun yang sesungguhnya serupa dengan keistimewaan jiwa. Bimbingan ini paling utama ditunjukkan supaya individu tidak memperurutkan keinginan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*.
- b. Menghasilkan seluruh wawasan dan pengalaman orang lain selaku cermin untuk dirinya. Dengan metode ini seorang tidak hendak larut ke



dalam aksi yang tidak bagus, sebab beliau berkaca pada aktivitas kurang baik dan akhirnya yang dirasakan orang lain. Apabila beliau mengukur kejelekan ataupun aib orang lain beliau setelah itu berprasangka dirinya, kalau dirinya pula sedikit banyaknya mempunyai kekurangan semacam orang itu, kemudian menyelidiki dirinya. Dengan begitu, hingga tiap malam dan siang beliau hendak senantiasa meninjau kembali seluruh perbuatannya alhasil tidak satupun perbuatannya bebas dari perhatiannya.<sup>25</sup>

#### **4. Muatan Materi**

Disamping rancangan yang ditawarkan oleh Miskawaih, buat menggapai tujuan yang di idamkan dalam kondisi pembelajaran akhlak, hingga butuh mendefinisikan bagian-bagian selaku jembatan yang wajib dilewati. Bagian yang diartikan dalam perihal ini yakni modul pembelajaran yang di informasikan wajib berhubungan dengan tujuan yang mau digapai supaya berkelanjutan.

Terdapat 3 perihal berarti ataupun utama yang wajib dimengerti selaku modul pembelajaran akhlak, ialah keadaan yang harus untuk keinginan individu, keadaan yang harus jiwa dan keadaan yang harus untuk hubungannya dengan sesama individu.<sup>26</sup>

Ada pula materi harus untuk keinginan individu bagi Ibnu Miskawaih yakni semacam doa dan puasa. Sebaliknya materi pembelajaran akhlak yang harus dipelajari untuk kebutuhan jiwa yakni semacam ulasan mengenai kepercayaan yang betul, mengEsakan Allah dengan seluruh kebesarannya dan memotivasi buat

---

<sup>24</sup> Dapertemen Agama Republik Indonesia, (2007), *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, h. 420

<sup>25</sup> Ibid, h. 12-13

<sup>26</sup> Ibnu Miskawaih, Tahzib AL-akhlak, 116, Tadris Volume 11 Nomoer 2 Desember 2016

suka kepada ilmu. Berikutnya, materi yang terpaut dengan kebutuhan individu kepada individu lain yakni semacam ilmu muamalat, pertanian, pernikahan, silih menasihati, peperangan dan serupanya.

### **5. Pendidik Dan Peserta Didik**

Dalam konteks pembelajaran, pengajar mempunyai kedudukan penting dalam keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Di sisi itu, kehadiran partisipan ajar tidak takluk berartinya sebab ialah target pembelajaran yang pula memerlukan atensi saksama. Keduanya memperoleh atensi spesial dari Ibnu Miskawaih. Baginya, orang berumur ialah pengajar yang awal mula untuk buah hatinya dengan syariat selaku referensi penting materi pendidikannya. Oleh karenanya, ikatan dari keduanya wajib serasi yang didasarkan pada cinta kasih.

Perlakuan dan tindakan yang wajib dipunyai keduanya tidak jauh beda dengan konsepnya al- ghazali kalau miskawaih lebih berlebihan dari al-ghazali. Perihal ini bisa kita tahu lewat konsepnya kalau seseorang anak didik wajib menyayangi gurunya melampaui orang tuanya sendiri. Sebab pengajar ataupun guru ialah orang berumur ruhani yang berfungsi bawa anak ajar pada kebajikan, kebijaksanaan dan membuktikan kenikmatan dan kehidupan kekal.

### **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Para pakar akhlak berkata kalau pembuatan psikologis, bukan saja diawali semenjak kecil melainkan semenjak terjadinya selaku individu, di dalam isi ibunya. Hingga, unsur-unsur terutama yang hendak memastikan akhlaknya merupakan nilai- nilai yang didapat dari lingkungan keluarga.

Para pakar etika mengatakan kalau terdapat 2 pangkal akhlak yang bisa pengaruhi pembuatan psikologis seorang:

a. Faktor Internal ialah dari dalam diri sendiri, pemahaman yang dipunyai oleh seorang itu ikut membuat mentalnya. Mencakup unsur-unsur ialah:

- 1) Insting serta akalannya
- 2) Adat
- 3) Kepercayaan
- 4) Keinginan–keinginan
- 5) Hawa Nafsu
- 6) Hati Nurani

Setelah itu yang pengaruhi kemajuan dari tabiat yang dibawa dari dalam dirinya merupakan dengan terdapatnya aspek yang kedua.

b. Faktor eksternal ialah aspek yang berawal dari luar diri, mencakup:

- 1) Keturunan
- 2) Lingkungan
- 3) Rumah Tangga
- 4) Sekolah
- 5) Pergaulan kawan
- 6) Penguasa

Bila seluruh pandangan luas itu mensupport dalam pembuatan akhlak yang bagus, hingga tentulah hendak tercipta akhlak itu. Tetapi, bila tidak hingga tabiat yang mestinya jadi bagus dapat saja berganti jadi kejam, terlebih lagi merupakan didikan dari keluarga yang mencakup orang berumur.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Rachmat Djatnika, (1996), *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Citra Serumpun Padi, h.72-73

Seluruh aspek itu ikut pengaruhi kemajuan akhlak seseorang anak. Terkait mana yang berikan corak lebih kokoh, semisal antara aspek generasi yang memberi warna mentalnya selaku kepribadian semenjak lahir, dengan aspek pembelajaran dan pergaulan yang bila terjalin perbandingan pada coraknya.

Hingga hendak menciptakan perbandingan pula, walaupun sedikit. Hingga, buat membuat akhlak seorang, seharusnya kedua aspek itu dan macam-macamnya sanggup berjalan searah, alhasil yang diperoleh merupakan individu yang afdal dan akhlaknya tidak hendak gampang terbawa-bawa oleh keadaan kurang baik yang lain.

### **7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak**

Menurut Ibnu Miskawayh, tujuan pendidikan akhlak merupakan terwujudnya tindakan bathin yang sanggup mendesak dengan cara otomatis buat melahirkan seluruh perilaku yang berharga bagus maka menggapai keutuhan dan mendapatkan keceriaan asli dan sempurna.<sup>28</sup> maka individu itu bisa bersikap baik dan sempurna serupa dengan substansinya selaku individu, dan bermaksud mengangkut individu dari bagian yang sangat jelek selaku bagian yang dikutuk oleh Allah Swt.

Menurut Ibnu Miskawayh, keutuhan individu mempunyai tingkatan dan akar. Menurutnya keutuhan individu terdapat 2 berbagai:

- a. Ialah keutuhan kognitif, ter kabul bila individu memperoleh wawasan sedemikian muka maka persepsinya, wawasannya dan kerangka berpikirnya cermat.

---

<sup>28</sup>Ibnu Miskawayh , (1968),*Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64-65

b. Dan keutuhan efisien, yakni keutuhan kepribadian.

Perihal ini sebab wawasan merupakan permulaannya dan tindakan itu kesimpulannya. Keutuhan asli berhasil bila keduanya berajut berkelindam. Di pihak lain, untuk Ibnu Miskawayh kalau keutuhan individu itu terdapat pada kenikmatan spiritual, bukan kenikmatan jasmani.<sup>29</sup>

Tujuan ialah perihal yang amat berarti dalam melaksanakan suatu supaya nanti yang dicoba itu jadi terencana. Begitu pula dengan pendidikan akhlak, tentu mempunyai tujuan khusus.

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan berhasil sehabis aktivitas berakhir. Tiap aktivitas apapun pastinya mempunyai sesuatu tujuan, ataupun suatu yang mau digapai. Sebab dengantujuan bisa didetetapkan kemana arah sesuatu aktivitas. Contoh orang berjalan, hingga terdapat suatu tempat yang hendak dituju. Alhasil orang itu tidak hadapi kebimbangan dalam berjalan. seumpama kebingunganpun telah nyata kemana beliau hendak hingga. Seragam dengan perihal itu, tidak ubahnya dalam bumi pendidikan, bagus pendidikan islam ataupun non-islam.

Tujuan bagi Zakiah yang diambil oleh Salminawati, merupakan suatu yang diharapkan berhasil sehabis upaya ataupun aktivitas berakhir. Sedangkan itu Arifin pula mengemukakan yang diambil oleh Salminawati kalau tujuan itu dapat membuktikan pada era depan yang terdapat sesuatu jarak khusus yang tidak bisa digapai melainkan dengan upaya lewat cara khusus.<sup>30</sup>

Pendidikan selaku sesuatu aktivitas yang aktif dan terencana telah pasti memiliki tujuan. Tujuan itu berperan selaku titik pusat atensi dalam melakukan aktivitas

---

<sup>29</sup>Ibnu Miskawaih(1968), *Ibd .*, h. 69-70

dan selaku prinsip untuk menghindari terbentuknya penyimoangan dalam aktivitas.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak merupakan membimbing budi pekerti dan pembuatan jiwa. Pendidikan yang diserahkan pada anak ajar haruslah memiliki pelajaran-pelajaran akhlak. Tiap pengajar haruslah mempertimbangkan akhlak dan mempertimbangkan akhlak keimanan saat sebelum yang lain-lainnya sebab akhlak keimanan merupakan akhlak yang paling tinggi, sebaliknya akhlak yang agung itu merupakan pilar dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak yang diformulasikan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya tindakan bathin yang sanggup mendesak dengan cara otomatis buat melahirkan seluruh perilaku yang berharga bagus. Alhasil menggapai keutuhan dan mendapatkan keceriaan asli sempurna dan global, melingkupi kebahagiaan hidup individu dalam maksud yang seluas-luasnya.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam itu berjalan seumur hidup, hingga tujuan kesimpulannya ada pada durasi hidup di bumi ini sudah selesai. Pendidikan itu legal seumur hidup buat meningkatkan, menyuburkan, meningkatkan, menjaga dan menjaga tujuan pendidikan yang sudah digapai. Tujuan pendidikan Islam itu bisa dimengerti dalam firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا

---

<sup>30</sup>Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.115

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah pada Allah sebenar-benar bakti kepada-Nya, serta janganlah lah banget kali kalian esok melainkan dalam kondisi berkeyakinan Islam.<sup>32</sup> (Q.S.Ali Imran (3): 102).

Terbebas dari pemikiran di atas, hingga tujuan sesungguhnya dari pendidikan akhlak merupakan supaya individu jadi bagus dan terbiasa pada yang bagus itu. Dengan begitu bisa dibilang kalau tujuan pendidikan dan bimbingan yang bisa melahirkan perilaku selaku sesuatu tabiat yakni supaya aksi yang mencuat dari akhlak bagus mulanya dialami selaku sesuatu kenikmatan untuk yang melaksanakannya.

Air-air yang berbagai macam itu. Kadang warna dan baunya berganti. Tetapi beliau ditenangkan ataupun dalam kondisi daya dan disaling, hingga dasar air bersih.

## **8. Penerapan Pendidikan Akhlak**

Williams & Schnaps mengartikan pendidikan karakter sebagai *"Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible"*. Maknanya kurang lebih pendidikan kepribadian ialah bermacam upaya yang dicoba oleh para personel sekolah, apalagi yang dicoba bersama-sama dengan orang berumur dan badan warga, buat menolong kanak-kanak dan anak muda supaya jadi ataupun mempunyai watak hirau, berprinsip, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut williams menarangkan kalau arti dari sebutan pendidikan kepribadian itu awal mulanya dipakai oleh *National Commision on Character Education* (USA) sesuatu sebutan parasut yang mencakup bermacam pendekatan,

---

<sup>32</sup>Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)h.115

filosofi dan program jalan keluar permasalahan, pembuatan ketetapan, penanganan bentrokan ialah yang berarti dari pengembangan kepribadian ataupun akhlak. Buat itu, pengepresan pendidikan kepribadian tidak terbatas pada memindahkan wawasan hal nilai-nilai yang bagus, tetapi lebih dari itu menjangkau pada gimana menghasilkan nilai-nilai itu tertancap dan berpadu dalam keseluruhan pikiran-tindakan.

Pendidikan karakter dimengerti selaku usaha penanaman intelek dalam berasumsi, pendalaman dalam wujud tindakan, dan pengalaman dalam wujud sikap yang serupa dengan nilai-nilai luhur yang jadi asli dirinya, direalisasikan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur itu antara lain: kejujuran, independensi, santun adab, fadilat sosial, intelek berasumsi tercantum kepenasaran hendak intelektual, dan berasumsi makul. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan kepribadian tidak dapat cuma hanya mengirim ilmu wawasan ataupun melatih sesuatu keterampilan khusus. Penanaman pendidikan kepribadian butuh cara, ilustrasi acuan, dan adaptasi ataupun pembudayaan dalam area partisipan ajar dalam area sekolah, keluarga, area warga, ataupun area (Exposure) alat massa.

Dengan begitu, pendidikan kepribadian merupakan seluruh usaha yang dicoba guru, yang sanggup mempengaruhi kepribadian partisipan ajar. Guru menolong membuat karakter partisipan ajar. Perihal ini melingkupi keteladanan gimana sikap guru, metode guru berdialog ataupun mengantarkan modul, gimana guru bertoleransi, dan bermacam perihal terpaut yang lain. cara pendidikan kepribadian atau pendidikan akhlak ditatap selaku upaya siuman dan terencana, bukan upaya yang karakternya terjalin dengan cara bertepatan. Pendidikan kepribadian dari



bagian akar dan tujuannya serupa dengan pendidikan budi akhlak, selaku alat buat melangsungkan pergantian dengan cara pokok, sebab bawa pergantian individu hingga ke akar-akarnya. Sebutan budi akhlak merujuk pada penafsiran bahasa inggris yang diterjemahkan selaku etiket. Etiket memiliki sebagian penafsiran antara lain: adat-istiadat, santun adab, dan sikap. Budi akhlak bermuatan nilai-nilai sikap individu yang hendak diukur bagi kebaikan dan keburukannya lewat norma agama, norma hukum, aturan krama, dan santun adab, dan norma adat dan norma adat-istiadat warga. Budi akhlak hendak mengenali sikap positif yang diharapkan bisa terkabul dalam aksi, percakapan, benak, tindakan, perasaan dan karakter partisipan ajar.

Ada pula sebagian aplikasi semacam

1. Tanggung jawab, mempunyai perasaan buat penuh kewajiban dengan bisa diyakini, mandiri dan berkomitmen.
2. Rasa hormat, membuktikan rasa segan yang besar atas perbawa orang lain, diri sendiri dan negara.
3. Keadilan, melakukan kesamarataan sosial, kebiasaan dan pertemuan, bertugas serupa dengan orang lain, menguasai karakteristik dan nilai-nilai dari tiap orang di dalam warga.
4. Keberanian, berperan dengan cara betul pada dikala mengalami kesusahan dan menjajaki hati nurani dari opini orang banyak.

Pendidikan budi pekerti plus memiliki keterkaitan kalau ruang lingkup materi pendidikan karakter butuh mengakomodasikan materi nilai-nilai budi pekerti. Awal, adab kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan melingkupi memahami Tuhan

selaku inventor, donatur dan Tuhan selaku donatur jawaban ikatan adab. Kedua, adab kepada sesama individu, dan ketiga, adab kepada alam semesta.

Adab pada Allah ialah tolok ukur kesuksesan dalam menguasai dan melakukan nilai-nilai adab yang lain. bila adab kepada Allah lemas (mutu kecil), hingga hendak mempengaruhi mutu adab yang lain. Dengan begitu, buat menempuh cara hidup dengan bagus, individu butuh menjalankan ikatan dengan cara serasi dengan inventor (Khaliq), akibatnya ekspedisi kehidupan individu tetap menemukan edukasi dan petunjuk dari Allah. Ada pula ruang lingkup adab pada Allah dalam wujud berkaitan pada Allah dikatakan lewat sikap ibadah ataupun memuja. Peranan kepada Tuhan ialah melakukan perintahnya dan meninggalkan kekangan.- nya. Banyak aksi bagus yang ialah ibadah yang bertabiat biasa yang diajarkan oleh agama yang terdapat di bumi, semacam bahu-membahu dalam kebaikan, kasih cinta, berlagak ramah, dan santun dan bertugas dalam mencari nafkah.

Ruang lingkup adab kepada sesama manusia melingkupi: adab pada orang berumur, adab pada kerabat, dan adab pada tetangga, dan adab kepada area warga. Seseorang anak dituntut mempunyai adab kepada orang berumur disebabkan orang berumur sudah bersusah lelah menjaga, mengurus dan mendidiknya. Adab kepada orang berumur dimanifestasikan lewat kegiatan:

- a. Mendoakan keduanya
- b. Berbakti kepada keduanya
- c. Patuh kepada seluruh yang diperintahkan dan meninggalkan seluruh yang dilarang mereka sejauh tidak berlawanan dengan anutan agama.
- d. Memuliakan dengan mengatakan lembut dan santun

- e. Mencintai begitu juga mereka mencintai kita pada masa kecil

Ruanglingkup akhlak terhadap saudara ini dimanifestasikan melalui:

- a. Bertabiat jujur kepada saudara
- b. Menyayangi kerabat semacam menyayangi diri sendiri
- c. Melindungi sopan santun dan rendah hati kepadanya
- d. Menjaga hubungan silaturahmi

Akhlak dalam bertetangga ini dimanifestasikan dengan tindakan :

- a. Memuliakan dan menghargai tetangga
- b. Membantu bila berharap pertolongan
- c. Menengoknya bila sakit
- d. Memberi nasehat jika meminta nasihat
- e. Menghargai hak-hak miliknya

Akhlak yang berlaku dalam pergaulan di masyarakat antara lain:

- a. Membuktikan wajah yang bening dan batin yang bersih pada mereka
- b. Melindungi ucapan dan perilaku
- c. Menyesuaikan diri jika di majelis pertemuan
- d. Berkelakar sopan santun
- e. Bertakziah dan menyelenggarakan upara pemakaman.<sup>33</sup>

Individu menurut ajaran Islam terdiri dari 2 faktor, ialah faktor ardi dan faktor samawi. Faktor ardi merupakan badan dan faktor samawi merupakan rohani. Realitas ini diakui oleh pakar metafisika semenjak era Yunani hingga saat ini.

Jasmani mencakup semua jasmani individu, bagus yang nampak ataupun yang tidak nampak (ada di bagian dalam badan kita). Seluruhnya terdiri dari zat materi,

---

<sup>33</sup>Dr. Zubaedi, (2011), *Desain pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.89-97

beliau juga menginginkan santapan pula semacam, makan, minum, nutrisi dan serupanya. Begitupula rohani pula menginginkan makan berbentuk hidangan rohani semacam pembelajaran agama, edukasi, konseling, tamasya, rehat dan serupanya.

Berusia ini kian terasa perlunya individu dibentengi dengan nilai- nilai mulia agama, mengenang pengaruhnya yang besar kepada kehidupan individu. Keduanya bisa menarik individu pada kelengahan, kealpaan, dan kurang ingat diri. Kelengahan dan kealpaan ini bisa diakibatkan oleh banyak aktivitas dalam bagan penuh determinasi keinginan modul yang tidak menyambangi puas itu. Selaku individu yang tadinya kokoh imanya kadang tergelincir dan melalaikan anutan yang sepanjang ini dipegangnya dengan konsisten. Lewat alat era bisa kita temui banyak orang yang melaksanakan bermacam kesalahan, meski beliau penggelapan, menewaskan, menjambret, menggelapkan harta negeri dan serupanya. Akhirnya mudarat orang banyak kelakuan hasrat yang tidak dikendalikan.

Beberapa orang yang melaksanakan perbuatan kesalahan semacam dikemukakan diatas, aksi laris atau perilakunya, bisa ditelusuri lewat pembelajaran dan lingkungannya. Umumnya apabila pembelajaran bagus, beliau hendak berkelakuan laris bagus pula cocok dengan akibat lingkungannya sebab sudah menginternalisasikan nilai- nilai luhur agama yang diajarkan kepadanya semenjak kecil hingga beliau merambah umur kedewasaannya. Begitupula pembelajaran agama yang sempat diterimanya disekolah hendak pengaruhi kemajuan jiwanya dan memberi warna kepribadiannya.

Kehidupan ini tidak ubahnya semacam air yang pergi dari pangkal bersih dan jernih itu. Dalam perjalanannya mengarah samudera, beliau menemui bermacam air yang lain yang sudah kena pencemaran, maka kesimpulannya beliau teraduk dengan dan jernih itu hendak kembali timbul. Demikianlah keadaannya individu dalam ekspedisi hidupnya di alam sementara ini. Bagi Sigmund Freud (figur psikoanalisis) kalau perilaku seorang dalam kehidupannya di dalam warga atau pergaulan, bisa dicari asal usulnya dari kondisi pembelajaran dan kehidupan rumah tangganya atau lingkungannya. Apabila kondisi kehidupan rumah tangganya bagus dan diwarnai oleh norma-norma agama, hingga performa perilakunya dalam warga hendak bagus pula. Kebalikannya apabila berkepribadian sebaliknya perihal itu ialah pemaparan kondisi kehidupan rumah tangganya.<sup>34</sup>

## **9. Penelitian yang Relevan**

Riset yang dicoba oleh Fajar Datik Wahyuni, dengan kepala karangan "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam". Hasil riset yang didapat

- a. Ibnu Miskawaih menguraikan pendapatnya mengenai akhlak, baginya akhlak pada diri seseorang itu bisa diganti lewat pembelajaran dan adaptasi. Akhlak pada diri seorang itu terkait pada area beliau bermukim. Baginya akar akaran Islam pada filosofi jalur tengah. Yang diartikan filosofi jalur tengah disini merupakan kebajikan. Kebajikan ini ialah penyeimbang antara 2 bagian yang ialah aib.

---

<sup>34</sup>Drs.H. Fuad Ihsan, (1997), *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta

- b. Ibnu Miskawaih pula menguraikan gimana metode yang pas buat mengantarkan pembelajaran akhlak pada anak lewat materi dan tata cara yang pas. Kesimpulan pembelajaran akhlak yang diformulasikan oleh Ibnu Miskawaih ini telah relevan kala diaplikasikan pada pembelajaran Islam yang bermanfaat buat usaha pendapatan tujuan Pembelajaran Islam. Rancangan Pembelajaran Ibnu Miskawaih itu bisa dipakai buat menjauhi anak dari tindakan yang jelek dan tabiat yang kurang baik.

Riset yang dicoba Eko Hadi Santoso dengan kepala karangan "Konsep Jati Diri Manusia menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan pendidikan agama islam. dengan hasil riset kalau individu menurut Ibnu Miskawaih wajib memaksimalkan pada jiwanya. Jiwa merupakan inti dari realitas asli individu. Jiwa individu mempunyai kedudukan berarti dalam membimbing aktivitas tiap hari individu.

Rancangan asli diri individu Ibnu Miskawaih dipaparkan dalam sesuatu kesatuan yang utuh dan balance dari seseorang individu yang mencakup 3 pandangan berarti: karakter, bukti diri diri, dan karakteristik individu. Persembahan rancangan asli diri individu Ibnu Miskawaih dalam pembelajaran agama Islam, kalau keinginan yang mencakup pembelajaran akhlak agung dan melindungi output pembelajaran dari kenakalan anak muda yang terus menjadi merajarela, adat tawuran dampingi sekolah, seks leluasa, dan lain serupanya yang tidak serupa dengan nilai- nilai adiluhung bisa terselenggara bila dilandasi pembelajaran jiwa yang ditawarkan Ibnu Miskawaih dalam Tahzib al-akhlak.

Riset yang dicoba oleh Moh Sullah dengan kepala karangan "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Ibnu Miskawaih. Dengan hasil riset kalau banyak pertemuan antara 2 tukul itu dibanding dengan perbedaannya. Pertemuan itu terdapat pada alas dasar akhlak ialah berdasarkan pada ontology (Tauhid), Epistemologi (Ilmu) dan aksiologi( akhlak atau akhlak) yang merujuk pada Alquran dan Perkataan nabi, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran akhlak itu sendiri. Sebaliknya wujud perbedaannya terdapat pada dasar dari pembelajaran akhlak itu sendiri. Bagi Syed Muhammad Naquid Al- attas kalau akhlak hadapi pergantian disebabkan aspek area yang diketahui dengan filosofi empirisme. Sebaliknya Ibnu Miskawaih kalau akhlak itu didapat dari kepribadian dan area di sekelilingnya yang diketahui dengan filosofi konvergensi.

Riset yang dicoba oleh Andika Ukik Krisnando dengan kepala karangan "Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali)" dengan hasil riset: pandangan pembelajaran akhlak Ibnu Miskawaih ialah hakkat individu terdapat pada fakultas Fikir (lewat otak), dan rancangan akhlaknya ialah ajaran jalur tengah selaku dasar keistimewaan akhlak, dimana yang jadi dimensi ide dan syariat. Tujuan pembelajaran akhlaknya bertabiat sosial. Materi pendidikan akhlaknya mencakup: ilmu syariat, ilmu akhlak. Tata cara pembelajaran akhlaknya ialah natural, adaptasi, riyadah, dan mujahadah. Peranan ceria anak awal kali merupakan orang tuanya. Sebaliknya pandangan pembelajaran akhlak oleh Al-Ghazali merupakan dasar orang terdapat pada daya wawasan (lewat batin), dan rancangan akhlaknya ialah ajaran jalur tenagh selaku dasar keistimewaan akhlak, dimana yang jadi dimensi ide dan syariat. Tujuan pembelajaran akhlaknya bertabiat pribadi. Materi pembelajaran akhlaknya seluruh

baik bagi syariat. Tata cara pembelajaran akhlaknya lewat karunia ilahi dan keutuhan fitri, adaptasi, riyadah dan mujahadah. Baginya, orang berumur merupakan pengajar awal kali untuk seseorang anak. Setelah itu, area dan faktor santapan ataupun minuman hendak pengaruhi pembuatan akhlak seorang. Dengan cara totalitas pandangan pembelajaran akhlak Ibnu Miskawaih dengan Al- Ghazali mempunyai banyak keselarasan.

Riset yang dicoba oleh Akhmad Basuni dengan skripsi yang bertajuk "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak (Study Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzib Al-Akhlak). Dengan hasil riset: Pandangan Ibnu Miskawaih mengenai pembelajaran akhlak anak yang berkata kalau karakter itu dapat berganti, dan pergantian itu dapat lewat pembelajaran dan pengajaran. Pula menguraikan mengenai kebaikan dan keceriaan, sebab Ibnu Miskawaih di dalam meninjau akhlak bersumber pada nilai- nilai kebajikan (al-khairu) buat menggapai keutuhan hidup, hingga orang wajib menggapai al khairu terlebih dulu, kebaikan ataupun kebajikan ialah kunci keutuhan individu. Ibnu Miskawaih beranggapan kalau orang berumur amat bertarung dalam pembelajaran akhlak anak. Baginya pembelajaran akhlak ialah konsepsi dasar pembuatan individu anak, kedua oran berumur yang awal mula tampak buat melaksanakan kewajiban itu. Pendapatan karakter akhlak yang adiluhung dan berbudi pekerti, orang berumur berlaku seperti pembelajaran memiliki kedudukan: member ilustrasi ataupun acuan yang bagus, nasehat, dan membagikan atensi.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tipe riset ini ialah riset kepustakaan ataupun *library Research* dengan pendekatan riset figur (*Life History*) yakni analisa dengan metode analitis pada pemikiran, buah benak seorang bentuk pada umumnya berarti untuk mencapai suatu penjelasan hal ketokohan seorang orang dalam suatu komunikasi spesial melalui pandangan-pandangannya.<sup>35</sup> Ataupun riset yang dicoba di perpustakaan yang subjek riset umumnya digali melalui beraneka ragam data kepustakaan (buku, jurnal, dan kitab lainnya).

Metode yang dipakai dalam riset ini yakni metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.<sup>36</sup> Perihal ini dimaksudkan tidak buat mencoba anggapan khusus namun cuma melukiskan apa terdapatnya mengenai suasana sesuatu pertanda dan kondisi.

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas estimasi kalau dokumen-dokumen yang sukses digali dan digabungkan bisa jadi poin yang sanggup mendeskripsikan diri sendiri, area dan suasana yang dialami pada sesuatu dikala dan tindakan- tindakan poin itu sendiri. Dalam kondisi lain dokumen-dokumen yang terpublikasikan dimengerti bisa membagikan cerminan mengenai potret dan gairah riset Islam yang sepanjang ini bertumbuh.

---

<sup>35</sup> Syahrin Harahap, (2006), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta :Istiqamah Mulya Press , Cet-I, h.6.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto , (1995), *Manajemen Penelitian* , Jakarta : Rinke Cipta , h. 310

Pengepresan dari riset kepustakaan merupakan menciptakan bermacam filosofi, hukum, ajaran, prinsip, ataupun buah pikiran yang bisa digunakan buat menganalisa dan membongkar permasalahan yang diawasi.

## **B. Data Dan Sumber Data**

Adapun data yang ada dipersiapkan dalam riset ini merupakan informasi yang berasal dari literatur atau *library reseach* (keperputakaan) yaitu mengumpulkan data ilmiah yang bertujuan dengan subjek riset ataupun pengumpulan informasi yang bersifat kepustakaan ataupun analisis yang dilaksanakan buat membongkar sesuatu permasalahan yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis serta mendalam pada materi-materi pustaka yang mendalam.

Kemudian Kartini Kartono<sup>37</sup> menjelaskan bahwa jenis penelitian perpustakaan (*library reseach*) artinya suatu riset dengan menelaah buku-buku kaitannya dengan ulasan riset ini yang didapat dari perpustakaan. Kemudian sumber berasal pada materi-materi terdaftar yang berkaitan dengan permasalahan studi untuk mengakulasi data serta informasi dengan bantuan-bantuan yang terdapat diperpustakaan.

Pengumpulan informasi dapat dicoba dengan berbagai akar. Dicermati dari pangkal datanya, sampai pengumpulan informasi dapat digunakan dengan sumber primer dan sumber sekunder.<sup>38</sup> Adapun sumber data tersebut yaitu:

---

<sup>37</sup>Kartini Kartono, (2002), *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, h. 33

<sup>38</sup>Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, h. 3

### 1. Data Primer

Sumber data primer yakni pangkal informasi yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Terdapat pula informasi pokok dalam studi ini ialah buku *Tahzib Al-Akhlak* selaku informasi utama yang didapat dengan cara langsung dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan akhlak.

### 2. Data sekunder

Ada pula sumber data sekunder riset ini merupakan buku terjemah Mengarah keutuhan akhlak dan buku-buku yang lain, yang relevansinya dengan kasus yang karakternya pendukung, merupakan literatur- literatur dan buku yang berhubungan dengan riset ini, semacam arsip, buku profil, dan literatur yang relevan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-informasi yang diperlukan dalam klasifikasi studi ini, sampai pengarang akan mengenakan metode pengumpulan informasi yang terdapat pada studi kepustakaan (*Library Reseach*) yakni menggali informasi perihal pemikiran bentuk dengan membaca buku-buku yang ada dipustakaaan.

Adapun prosedurnya yaitu:

1. Membaca kitab *Tahzib Al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih mengenai tentang konsep pendidikan akhlak (sebagai data primer).
2. Mengumpulkan dan menyusuri terjemah kitab *Tahzib al-akhlak* karya Ibnu Miskawaih Menuju , dan buku-buku tentang Menuju Kesempurnaan Akhlak karya Ibnu Miskawaih.
3. Pelajari dan menelaah serta menguasai amatan yang ada dalam buku yang jadi sumber data sekunder.

#### D. Teknik Analisis Data

Sehabis data-data digabungkan dari bermacam sumber yang terdapat dan disusun dengan keinginan setelah itu diserahkan analisa selaku tahap akhir, hingga dalam penganalisaan ini penulis memakai sebagian langkah ialah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Menurut Miles dan Hiberman, Bogdan dan Biklen.<sup>39</sup> Analisis data ialah cara menata ataupun mengolah informasi supaya bisa ditafsirkan lebih lanjut. Buat itu informasi yang diterima dianalisis dengan memakai data kualitatif bentuk interaktif dari Miles dan Hiberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Miles dan Hiberman menarangkan kalau reduksi data dimaksud selaku cara riset, pemutusan atensi pada penyederhanaan, pengabstrakan dan alih bentuk informasi agresif yang timbul dari memo tercatat di lapangan. Reduksi data berjalan selalu sepanjang riset berjalan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data tertata yang berikan mungkin terdapatnya penarikan kesimpulan informasi pengumpulan kegiatan (Miles dan Hiberman).

---

<sup>39</sup>Robert Bogdan & Steven J. Taylor, " *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*" dalam Kualitatif, ed. A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), Vol. 1, 45; Idem, " Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Introduction to qualitative reseach methods: A Phenomenological Approach to the social sciences.*, Ed Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 18-19

### 3. Kesimpulan Data

Sehabis informasi disajikan yang pula dalam susunan analisa data hingga cara berikutnya merupakan penarikan kesimpulan ataupun konfirmasi dalam perihal ini merupakan kajian balik kepada memo lapangan ubah benak dengan sahabat sejawat buat meningkatkan "perjanjian intersubjektivitas" buat mencoba kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Teknik ketekunan pengamatan, ialah akurasi observasi berarti mencari dengan cara tidak berubah-ubah interpretasi dengan bermacam metode dalam hubungan dengan cara analisa yang konsisten ataupun tentative.<sup>40</sup> Dalam penelitian Tahzib al-Akhlak periset dengan cara giat memfokuskan diri pada kerangka riset buat memastikan identitas faktor yang relevan dengan perkara yang diawasi. Periset mencermati dengan cara mendalam pada novel supaya informasi yang ditemui bisa dikelompokkan serupa dengan jenis yang sudah terbuat dengan pas dan periset sanggup menguraikan dengan cara rinci gimana cara temuan dengan cara tentative dan lama-lama dengan cara rinci itu bisa dicoba.

---

<sup>40</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanzur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 321

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Maskawaih, disebut juga Abu Ali al-Khazin. Ia lahir di Kota Ray (Iran) pada tahun 320 H / 932 M.<sup>41</sup> Kakeknya bernama al-Kifti menganut agama Majusi kemudian masuk Islam.<sup>42</sup>

Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi (350 H /960 M). Beliau pula menelaah ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi. Iqbal berkata kalau Ibnu Miskawaih merupakan seseorang pemikir teistis, moralis dan sejarawan persia sangat populer.<sup>43</sup>

Ibnu Miskawaih hidup di era Bangsa Buwaihi. Setelah itu dia meninggalkan Ray mengarah ke Baghdad dan berbakti pada Pangeran Buwaihi. Kala kembali ke Ray, beliau diyakini melindungi perpustakaan besar yang menaruh banyak rahasia, alhasil dia digelar dengan al-Khazin.<sup>44</sup>

Pada dasarnya Ibnu Miskawaih merupakan pakar ilmu sejarah dan moralis. Beliau pula seseorang penyair. Kesahajaan serta ketegarannya dalam menundukkan diri serta kebajikan dalam menyusun desakan-desakan yang tidak logis, ialah dasar petunjuk akhlak kepribadiannya. Ia menarangkan mengenai pergantian akhlak dalam bukunya Tahzib al- Akhlak, yang membuktikan kalau

---

<sup>41</sup>Hasyimiyah Nasution, (1999), *Filsafat Islam*, Jakarta: Gajah Mada Press, Cet. I; h. 56

<sup>42</sup>Ibnu Miskawaih, (1999), *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, Cet. IV, h. 29

<sup>43</sup>M.M Syarif, (1998), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, Cet.XI. h. 29

<sup>44</sup>Hasyimsyah Naution, Ibid, h. 57

beliau melakukan dengan bagus apa yang ditulinya mengenai etika. Akhirnya dia meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shacar 421 H atau 16 Februari 1030 M.

Selaku seseorang pemikir besar, Ibnu Miskawaih sudah melahap semua kitab-kitab metafisika dari peninggalan peradaban pra-Islam. Pada masanya, dia banyak membaca dan mengamati kitab-kitab pemikir dari bermacam peradaban Yunani, Persia, Romawi, dan yang lain. Sebab itu pula, pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh dari bermacam peradaban itu membagikan akibat yang tidak kecil untuk Ibnu Miskawaih. Perihal ini nampak nyata, kala Ibnu Miskawaih merumuskan pemikirannya, dia juga mengombinasikan pemikiran-pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen dan anutan Islam. Pada era itu sifat-sifat rakus hendak kewenangan dan harta kekayaan jadi tabiat para tokoh-tokoh politik, akhirnya degenerasi akhlak nyaris menyerang seluruh susunan warga. Situasi sosial ini pada ekspedisi selanjutnya sangat mempengaruhi dalam membuat pandangan pendidikan Ibnu Miskawaih.

Diamati dari Tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada era rezim Anak cucu Abbas yang terletak di dasar akibat Anak cucu Buwaihi yang berajaran Syiah dan berawal dari generasi Parsi Anak cucu Buwaihi yang mulai mempengaruhi semenjak khalifah al-Mustakli dari Anak cucu Abbas mengangkat Ahmad Bin Buwaihi selaku kesatu menteri dengan titel Muiz al Daulah pada 945 M. Dan pada tahun 945M itu pula Ahmad bin Buwaih sukses menaklukkan Baghdad dikala anak cucu Abbas terletak dibawah kewenangan Turki. Dengan begitu, akibat Turki pada anak cucu Abbas ditukar oleh anak cucu Buwaih yang dengan lapang melaksanakan penyusutan dan penaikan khalifah-khalifah anak cucu Abbas.

Pucuk hasil anak cucu Buwaih merupakan pada era Adhuuh al Daulah (367-372 H). Perhatiannya amat besar kepada kemajuan ilmu wawasan dan kesusasteraan, dan pada era inilah Miskawaih mendapatkan keyakinan buat jadi bendaharawan Adhuuh al Daulah. Pula pada era ini Miskawaih timbul selaku filosof, dokter, akademikus, dan bujangg.<sup>45</sup> Tetapi, disamping itu terdapat perihal yang tidak mengasyikkan batin Miskawaih, ialah kemerosotan akhlak yang menyerang kemasyarakatan. Oleh sebab itu, Miskawaih terpicat buat menitikberatkan perhatiannya pada pandanganetika islam.

## 2. Karya-karya Ibn Miskawaih

Semacam kita tahu kalau Miskawaih tidak cuma seseorang filosof hendak namun ia merupakan seseorang moralis, ahli sastra, pakar kimia, pakar asal usul. Alhasil buatan yang dihasilkannya tidak cuma hal satu pandangan keilmuan saja. Di antara sebagian buatan Ibnu Miskawaih yakni sebagai berikut:

- a. *Al- Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)
- b. *Al- Fauz al- Asghar* (kemenangan kecil)
- c. *Tajarib al-Umam* (pengalaman bangsa-bangsa; sesuatu sejarah hal banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/ 979 M)
- d. *Uns al-Farid*(kebahagiaan yang tiada taranya; berkas anekot, puisi, adagium dan perkata mutiara)
- e. *Tartib al-Sa'adah* (mengenai adab serta politik)
- f. *Al- Mushtafa* ( yang terpilih; syair-syair pilihan)
- g. *Jawi* dan *Khairad*(himpunan pernyataan bijaksana)
- h. *Al-Jami'*(tentang jamaah)

---

<sup>45</sup>Sudarsono, (2010), *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 88



- i. *Al-Siyar*(mengenai ketentuan hidup)
- j. *Kitab al-Ashribah*(mengenai minuman), dan
- k. *Tahzib al-Akhlak* ( tentang pembinaan akhlak)<sup>46</sup>

### 3. Pemikiran Filsafat Jiwa Ibnu Miskawaih

Arti jiwa bagi Ibnu Miskawaih merupakan suatu inti yang amat lembut dan jauhar rohani yang abadi, tidak sirna dengan karena hancurnya kematian jasmani. Beliau tidak bisa dialami oleh salah satu indera individu, dan cuma mengenali dirinya sendiri.<sup>47</sup> Jiwa ialah suatu yang memiliki tindakan yang berlainan dengan karakter perilaku tubuh, maka dalam satu dan lain perihal jiwa tidak bisa terletak berbarengan dengan badan. Oleh sebab itu, jiwa berlainan dengan badan dalam perihal watak dan wujud jiwa tidak dapat bertukar dan tidak pula berganti.

Tiap barang mempunyai wujud dan form khusus. Tetapi jiwa tidak bisa jadi dapat menyambut wujud lain tidak hanya wujudnya yang awal, melainkan barang mulanya betul-betul sudah berakhir dengan wujudnya yang awal. Ilustrasinya, apabila parafin meleleh dalam media khusus, hingga parafin itu tidak hendak mengutip wujud yang lain tidak hanya media itu senantiasa dalam wujudnya dengan cara penuh sempurna. Perihal ini berarti kalau individu senantiasa hadapi pergantian dan kenaikan pengalaman bila beliau lalu belajar kemudian menciptakan bermacam ilmu wawasan.<sup>48</sup> Jiwa mempunyai akar yang lebih terpuji dan lebih besar dibandingkan akar barang- barang yang yang lain. tidak hanya dari pada itu, walaupun jiwa memiliki prinsip lain dan aksi laris yang lain pula, yang serupa sekali bukan dari indera. Indera cuma mengenali subjek yang bisa diindera, namun jiwa sanggup mengenali keadaan yang berlainan dengan keadaan yang

---

<sup>46</sup>Ahmad Abdul Aziz, (2006), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, h. 249

<sup>47</sup>Hasyimyah Naution, *Ibid*, h. 62

bisa di indera tanpa dorongan bagisan apapun dari tubuh. Bila jiwa menyudahi kalau indera itu betul ataupun salah, hingga sebetulnya evaluasi itu tidak diperolehnya dari indera, sebab indera tidak bisa jadi menentang dirinya kepada apa yang sudah diputuskannya. Selaku ilustrasi, indera mata kita melaksanakan kekeliruan kala memandang mata dari jarak jauh, seolah mentari itu kecil. Tetapi sehabis dibuktikan dengan ajaran logis, nyatanya mempunyai beratus-ratus kali bekuk dari besarnya dunia. Jiwa menyambut fakta ini dan menyangkal bukti indera.

Dengan begitu, jiwa tidaklah tubuhn dan bukan bagian dari badan. Jiwa mengenali dari akar dan akar sendiri, ialah ide. Beliau tidakpernah menginginkan suatu yang lain buat mengenali suatu, melainkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ide aqil (orang yang berfikir), maqul (subjek yang dipikirkan) ialah satu kesatuan yang silih berhubungan.<sup>49</sup>

Eksitensi dan watak jiwa yang diterangkan oleh Ibnu Miskawaih bermacam itu nyatanya memiliki daya, ialah:

- a. Kekuatan logis ataupun energi pikir (*quwwah natiqah*), yang diucap *quwwah* Malikiah, ialah guna jiwa paling tinggi, daya berasumsi dan memandang kenyataan, yang dipergunakan dari dalam tubuh merupakan otak selaku perlengkapan.
- b. Kekuatan appetitif ataupun marah (*quwwah Ghadabiyah*), ialah kegagahan mengalami efek, tekad kepada kewenangan, peran dan martabat. Daya ini diucap pula *quwwah subuiyah* (energi

---

<sup>48</sup>Ibnu Miskawaih, (1999), *Menuju Kesempurnaan akhlak*, Bandung: Mizan, h. 36

<sup>49</sup>Ibid, h. 39

kewenangan). Energi yang dipergunakan dari dalam tubuh merupakan batin.

- c. Kekuatan antusiasme ataupun hasrat (*quwwah syahwiyah*) diucap pula dengan *quwwah bahimiah*, ialah energi hewani, semacam desakan hasrat makan, kemauan kepada keenakan santapan, minuman, seksualitas, dan seluruh berbagai kenikmatan inderawi (*al-ladzizay al-hissizah*). Perlengkapan yang dipakai dari dalam tubuh merupakan perut.

Kekuatan-kekuatan itu hendak dirasakan oleh tiap orang dengan cara berlainan. Kokoh lamanya daya itu, tergantung pada kepribadian, adat kerutinan ataupun pendidikannya.<sup>50</sup>

Yang menarik lagi dari Ibnu Miskawaih merupakan daya jiwa yang hendak melahirkan daya (*fadhilah*) sewaktu dinamika aktifitasnya wajar (*mutadilah*), serupa dan *balance*. Rinciannya merupakan:

- a. Apabila geral jiwa rasional (*natiqah*) wajar, tidak menyimpang dari haekatnya dan kecenderunganya pada ilmu wawasan yang betul, lahir keistimewaan ilmu (*fadhilah al-ilm*), setelah itu kebijaksanaan (*al-Hikmah*).
- b. Apabila dinamika jiwa appetitif (*ghadabiiyah*) asri dan *balance*, taat pada petunjuk jiwa logis, tidak meluap diluar batasan, terjadilah keistimewaan kesantunan (*fadhilah al-Hilm*), setelah itu disusul kegagahan (*al-Sujaah*).

---

<sup>50</sup> Ibnu Miskawaih, (1392), *Kitab Tahzib al-Akhlak wa al-Takthir al-A'raq*, Mesir: al-Husainiyah, h. 13

- c. Apabila dinamika jiwa antusiasme (*bahimyah*) asri dan balance, dibawah pengawasan daya jiwa logis, taat kepadanya, tidak cuma menjajaki hawa hasrat, lahirlah keistimewaan kesuksesan diri (*Fadhilah al-iffah*),
- d. setelah itu kedermawaan (*al-Saha*). Apabila ketiga keistimewaan itu al-hikmah, *al-iffah* dan *al-sujaah* dalam penyeimbang dan kerasian ataupun serupa lain, hingga lahirlah kesamarataan (*al-adalah*).

Ada pula rival dari keempat watak penting ini merupakan bebal, penakut, rakus dan dzalim.<sup>51</sup> Inilah sifat-sifat penting yang utama dan dibawah tiap-tiap watak ini ada beberapa sifat-sifat lain yang berhubungan dengannya, semacam:

- a. Sifat Hikmah (kebijaksanaan) melingkupi sifat-sifat lain yang ialah perencanaan menurutnya, misalnya licik, mengenang, berfikir dan serupanya. Watak ini berawal dari jiwa yang logis, jiwa fikir analisa buat mengenali seluruh yang terdapat sebab keberadaannya.
- b. Sifat *iffah* (kesakralan diri), watak ini melingkupi beberapa watak antara lain, watak malu, adem, qanaah, santun, zuhud dan lain-lain. Perihal ini nampak pada durasi seorang mengatur hawa hasrat.
- c. Sifat *al-sujaah* (kegagahan). Perihal ini mencakup watak jiwa besar, berani mengalami ancaman, adab, sabar, tidak lemas psikologis dan lain-lain. Perihal ini berawal dari jiwa appetitif yang nampak pada diri individu, kala jiwa appetitif dikendalikan oleh keistimewaan kebijaksanaan dan dipergunakan serupa dengan ide benak buat mengalami masalah yang menyeramkan.

---

<sup>51</sup> Hasyimsyah Nasution, op.cit., h. 63

- d. Sifat *al-Adalah* (kesamarataan). Sifat ini mencakup sifat-sifat perkerabatan, aman, sambungan rasa keluarga dan lain-lain. Perihal ini berawal dari watak penting pada jiwa selaku hasil integrasi (*ijtima*) dari ketiga keistimewaan.<sup>52</sup>

Sifat-sifat penting itu cuma terdapat pada diri individu, tidak terdapat pada binatang. Individu tidak menciptakan sifat-sifat itu tanpa dorongan orang lain. Sebab seperti itu insan ialah insan adat dan logis yang membutuhkan terdapatnya warga dan negeri dimana beliau hendak hidup dan silih menolong sesamanya alhasil bisa menggapai tujuan hidup, ialah keceriaan. Begitu pula sifat-sifat keistimewaan cuma pada diri individu.

Berikutnya Ibnu Miskawaih menarangkan mengenai bagian dari sifat-sifat keistimewaan itu. Oleh karena itu, dengan jiwa yang utuh, individu bisa menggapai kebahagiaan.

Senang bagi Ibnu Miskawaih terdapat 2 tingkatan ialah, awal, terdapat individu yang terpicat dengan keadaan yang bertabiat bena dan menemukan keceriaan dengannya. Tetapi beliau senantiasa kangen hendak keceriaan jiwa, kemudian beliau berupaya memperolehnya. Kedua, individu yang membebaskan diri dari kenikmatan barang dan mendapatkan keceriaan melalui jiwa. Keceriaan yang bertabiat barang tidak diingkarinya, namun ditatap selaku isyarat kewenangan Allah. Bagi Ibnu Miskawaih, keceriaan itu (bersifat benda) memiliki kesedihan dan penyanggahan kekecewaan dan membatasi kemajuan jiwa mengarah kehadiran Allah Swt. keceriaan jiwalah yang ialah keceriaan yang sangat sempurna dan sanggup membawakan individu buat mempunyai bagian malaikat.

---

<sup>52</sup>*Kitab Tahzib al-Akhlak wa al-Takhthir al-A'raq*, op.cit., h. 13

Kehadiran jiwa bagi Ibnu Miskawaih merupakan buat menyangkal kalangan materialis yang tidak membenarkan terdapatnya arwah untuk individu. Roh tidak berupa materi sekalipun beliau bertempat pada materi, sebab materinya cuma menyambut satu wujud dalam durasi khusus. Dengan begitu, jiwa dan modul merupakan 2 perihal yang berlainan, imateraitas jiwa itu membuktikan ketidakmateriannya, sebab kematian merupakan kepribadian yang material.<sup>53</sup>

#### **4. Pemikiran filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih**

Individu merupakan insan yang mempunyai idiosinkrasi sebab energi pikirnya. Dengan dasar itu pula individu bisa melainkan antara betul dan salah, antara bagus dan kurang baik. Orang yang sangat sempurna kemanusiaannya merupakan orang yang betul metode berpikirnya dan sangat agung perbuatannya. Upaya buat menciptakan kebaikan ialah indicator dari tingkatan keutuhan dan tujuan invensi orang itu sendiri. Dalam kondisi itu, Ibnu Miskawaih menekankan kalau kegiatan serupa ialah penopang penting aktivitas individu buat menggapai keceriaan dan keutuhan sifat-sifat kemanusiaannya searah dengan dasar penciptaannya. Disini nampak kecondongan Ibnu Miskawaih memutuskan akhlak selaku dasar pandangan pendidikannya.

Dalam metafisika akhlak, Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh Plato Ariestoteles, Gaelan dan ajaran-ajaran Islam. Beliau berupaya mempertemukan anutan Islam dengan teori-teori metafisika yunani itu, walaupun akibat Ariestoteles lebih berkuasa. Pemikirannya mengenai akhlak dengan cara perinci ditulis dalam buku *Tahzib al-akhlak wa Tathhir al-Araq* yang berarti pembelajaran budi dan eliminasi karakter.

---

<sup>53</sup>Ibid, h. 62

Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan sesuatu tindakan psikologis yang mendesak individu buat melaksanakan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dulu dipikirkan dan dipikirkan. Tindakan psikologis ini bisa berawal dari dorongan hati (pandangan) semenjak lahir dan bisa pula berawal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan.<sup>54</sup>

Dari pemikiran itu, bisa didapat penafsiran kalau tindakan psikologis yang mendesak individu melahirkan perilaku dengan cara otomatis itu, tidak selamanya ialah kepribadian bakat semenjak lahir, hendak namun bisa pula didapat dengan bimbingan adaptasi diri sampai jadi watak kebatinan yang bisa melahirkan aksi baik. Dengan tutur lain, individu bisa berupaya mengubah karakter peranan yang ialah kepribadian yang tidak bagus. Oleh sebab itu, adaptasi ataupun pembelajaran bisa menolong seorang buat mempunyai sifat-sifat baik.<sup>55</sup>

Ibnu Miskawaih menyangkal beberapa opini pandangan yunani yang berkata akhlak yang berawal dari karakter tidak bisa jadi berganti. Tetapi. Ibnu Miskawaih menerangkan mungkin pergantian akhlak itu wajib lewat pembelajaran. Olehnya itu, ditengah-tengah warga ditemukan terdapat orang yang bermoral mulai dan terdapat pula bermoral hina.<sup>56</sup>

Pandangan semacam ini searah dengan anutan Islam yang dengan cara gambling diklaim kalau Rasul Muhammad Saw merupakan buat melengkapi akhlak yang terpuji. Dari seperti itu akhlak kerap dijadikan dimensi kesuksesan seorang dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Dengan begitu, pembelajaran angka menaiki posisi yang amat berarti untuk individu dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak. Oleh sebab itu, dalam

---

<sup>54</sup> Ibid., h.25

<sup>55</sup> Ibid, h. 62

usaha mengubah karakter kebatinan individu dibutuhkan aturan-aturan syariat, maka individu dengan akhlaknya bisa melainkan yang mana sepatutnya dicoba dan mana yang sepatutnya dibiarkan.

Pandangan lain yang dicermati dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan pembelajaran akhlak pada kanak-kanak. Baginya, kebatinan kanak-kanak merupakan mata kaitan jiwa fauna dan jiwa individu berpendidikan. Pada jiwa kanak-kanak berakhirilah karakter fauna dan mulailah karakter orang, jiwa kanak-kanak bertumbuh dari tingkatan simpel ketingkat yang lebih besar, awal tanpa pahatan, setelah itu bertumbuh pada daya perasaan nikmat dan sakit, setelah itu mencuat ambisi yang lebih kokoh ialah daya syahwat yang diucap sabuiyah ataupun ghadaabiyah, kesimpulannya dalam kemajuan selanjutnya mencuat rasa malu pada kanak-kanak. Pada langkah inilah kanak-kanak bisa merasakan mana yang bagus dan mana yang kurang baik.

Kehidupan penting pada anak membutuhkan 2 ketentuan, kebatinan dan sosial. Ketentuan kebatinan tersimpul dalam meningkatkan cinta pada kebajikan yang bisa dicoba dengan gampang pada kanak-kanak yang melakukan bagus dan bisa dilatih dengan menyesuaikan diri pada kanak-kanak yang tidak berbakat buat mengarah pada kebaikan. Ketentuan sosial bisa digapai dengan metode memilhkan sahabat yang bagus, menjauhkan diri dari sahabat yang kurang baik. Amat berfaedah menjauhkan kanak-kanak dari area keluarganya tiap hari pada dikala khusus, dan memasukkan mereka dalam area lain yang hendak meningkatkan rasa yakin diri lebih besar dari bila mereka senantiasa di area keluarganya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ibid., h.61

<sup>57</sup>Ibnu Miskawaih, Tahzib al-akhlak., op.cit., h.46-47



Nilai-nilai keistimewaan pada anak yang wajib jadi atensi merupakan yang melingkupi pandangan badan dan rohaninya. Hal keinginan fisik wajib diprioritaskan makan, kegiatan-kegiatan dan istirahatnya. Diprioritaskan santapan yang simpel namun penuh ketentuan kesehatan. Aktivitas berolahraga butuh dicermati buat memasukkan antusiasme, menjaga kesehatan, melenyapkan keengganan, menghindari kebegoan, rehat butuh pula menemukan atensi, dengan membagikan kerutinan pada kanak-kanak tidak sangat banyak tidur dan tidak memakai tempat tidur yang mengarah pada kenikmatan.

Angka rohani wajib menemukan lebih banyak atensi, dengan meningkatkan rasa cinta pada martabat, yakin diri sendiri. Ibnu Miskawaih pula memandang kalau bungkam pada kanak-kanak merupakan suatu perihal yang positif dan wajib dijauhkan dari kebiasaan-kebiasaan berdialog kotor dan tidak layak.

Fadilah dalam bergaul sesama anak yang wajib diprioritaskan merupakan kejujuran dan menjauhkan diri dari kerutinan berbohong, tidak melaksanakan permohonan yang berlebih-lebihan, pemakan bawang dan mempersalahkan diri sendiri buat mengutamakan orang lain yang lebih menekan. Menancapkan rasa ketaatan dan hidmat pada orang lain, paling utama pada kedua orang berumur dan guru-gurunya. Cara-cara semacam ini hendak membagikan hasil positif pada kanak-kanak. Dengan begitu mereka hendak terbiasa dalam mengatur diri, senang mengikuti nasehat, giat berlatih dan menyayangi ajaran-ajaran syariat.

## **B. Temuan khusus**

### **1. Konsep pendidikan akhlak Menurut Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih selaku guru ketiga sehabis al-farabi. Beliau ialah seseorang akademikus hebat, apalagi beliau pula diketahui selaku seseorang filsuf, penyair,

ahli sejarah yang amat populer dan pemikir mukmin yang produktif. Beliau terlahir pada masa kesuksesan kekhalifahan Abbasiyah. Ibnu Miskawaih merupakan seseorang generasi persia, yang kabarnya tadinya keluarganya dan ia berkeyakinan Majuyi dan alih ke dalam Islam. Ibnu Miskawaih berlainan dengan al-kindi dengan al-farabi yang lebih menekankan pada pandangan filsafat, Ibnu Miskawaih lebih pada tataran filsafat etika seperti al-ghazali.

#### **a. Konsep manusia menurut Ibnu Miskawaih**

Dalam rancangan pendidikannya, Miskawaih mengawalinya dengan terlebih dulu menguraikan mengenai individu. Baginya, individu mempunyai 3 energi. Awal, energi bergairah atau ambisi (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) selaku daya terendah. Kedua, daya berani (*al-Nafs al-Sabuiyyah*) selaku jiwa medio dan ketiga energi berasumsi (*al-Nafs al-Nathiiqiyah*) selaku energi paling tinggi yang ketiga-tiganya ialah ruhani individu dan asal kejadiannya berlainan.<sup>58</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, individu mempunyai kesamaan dengan alam semesta. Sebab itu, bila alam sarwa diucap selaku alam alamin, hingga individu diucap selaku alam sagir. Disamping mempunyai panca indera, individu mempunyai alat bersama. Indera bersama ini berfungsi selaku pengikat sesama indera. Indera bersama bisa menyambut citra-citra indrawi dengan cara berbarengan, tanpa era, tempat, dan penjataan. Kemudiam, citra-citra itu tidak silih berbaur dan silih menekan. Energi indera bersama ini berpindah ke tingkatan energi khayal, suatu energi yang terletak dibagian depan otak. Dari energi khayal ini berpindah ke energi pikir. Energi berasumsi bisa berkaitan dengan ide aktif untuk mengenali keadaan Ilahi.

---

<sup>58</sup>Ibnu Miskawaih, Tahzib al-Akhlak, h.23

Bagi Ibnu Miskawaih, pada diri individu ada tubuh dan jiwa. Jiwa tidak bisa jadi suatu guna dari modul. Perihal ini sebab 2 perihal. Awal, sesuatu barang yang berbeda-beda wujud dan keadaannya, dengan sendirinya tidak dapat jadi salah satu dari bentuk-bentuk dan keadaan-keadaan itu. Sesuatu barang yang rupanya beragam pasti, dalam pembawaannya sendiri, tidak bercorak. Jiwa, dalam mempersepsi objek-objek eksternal, mengasumsi, seakan, bermacam wujud dan kondisi; sebab itu, jiwa tidak bisa dikira selaku salah satu dari bentuk- bentuk itu. Kedua, atribut-atribut itu lalu menembus berganti; pasti terdapat, diluar lingkup pergantian, substratum permanen khusus yang jadi alas bukti diri perorangan.

Baginya, jiwa bukan bagian dari tubuh dan bukan aksiden tubuh. Pada bentuknya, jiwa tidak memerlukan daya tubuh. Jiwa ialah akar simpel dan tidak bisa dibekuk oleh panca indera. Antara jiwa dan hidup itu tidak serupa. Jiwa itu sesuatu akar yang hidup dan abadi, dan dapat menggapai keutuhan hidup bumi. Berikutnya baginya, perbandingan antara jiwa individu dari jiwa fauna merupakan kemampuan ide. Jiwa individu mempunyai kemampuan ide. Kemampuan ide merupakan kemampuan buat mempunyai wawasan teoritis dan wawasan efisien.<sup>59</sup>

Dengan cara komplit, Ibnu Miskawaih menorehkan mengenai jiwa di dalam bukunya yang bertajuk *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam buku ini, Ibnu Miskawaih menulis kalau individu terdiri atas 2 faktor ialah badan dan jiwa. Badan individu itu materi (Jauhar) dan berupa (aradh). Tubuh individu dan fakultas-fakultasnya mengenali ilmu lewat indera. Tubuh amat memerlukan kepada indranya. Tubuh juga amat berhasrta kepada keadaan inderawi sejenis kenikmatan jasadi, kemauan menanggapi marah, dan kepribadian abdi buat berhasil. Lewat perihal ini, daya

---

<sup>59</sup> Ibnu Miskawaih, (1997), *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika, Ter. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, h.35-37

badan hendak meningkat dan badan hendak lalu hadapi keutuhan. Kesempurnaan keberadaan badan individu terpaut akrab dengan keadaan semacam itu. Sedangkan itu, jiwa bukan badan, bukan bagian dari badan, dan bukan materi. Jiwa individu ini tidak sesuai dengan keadaan jasadi. Ketika jiwa bisa menghindari jasadi, hingga jiwa hendak terus menjadi sempurna. Jiwa mempunyai kecondongan pada tidak hanya keadaan jasadi. Jiwa mau mengenali kenyataan keilahian. Jiwa juga amat memimpikan suatu perihal yang lebih terpuji dari keadaan jasmaniah. Jiwa mau menjauhkan diri dari kenikmatan tubuh, dan berambisi memperoleh kenikmatan ide. Dari pandangan ini, jelas jiwa lebih terpuji pada objek-objek jasadi.<sup>60</sup>

Ibnu Miskawaih menarangkan mengenai kebajikan jiwa. Baginya, keistimewaan ataupun kebajikann jiwa terdapat pada kecondongan jiwa pada dirinya sendiri, ialah ilmu wawasan, sambil tidak mengarah pada perilaku badan. Keistimewaan ini hendak lalu bertambah kala jiwa mencermati diri sendiri dan berupaya keras menghilangkan seluruh halangan untuk pendapatan tingkatan keistimewaan semacam ini. Tetapi begitu, Ibnu Miskawaih mengetahui kalau pendapatan tingkatan keistimewaan ini mempunyai hambatan. Hambatan ini tidak lain seluruh perihal bertabiat badani, indrawi, dan seluruh perihal yang berkaitan dengan keduanya. Kala hambatan ini sukses dialami oleh jiwa, dan jiwa itu bersih dari seluruh tindakan keji (hasrat badani dan hasrat hewani), hingga keutamaan-keutamaan itu hendak berhasil. Dengan tutur lain, keistimewaan jiwa lahir kala jiwa bersih dari hasrat badani dan hasrat hewani.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid, h. 39

<sup>61</sup>Ibid, h.43-44

Bagi Ibnu Miskawaih, keistimewaan merupakan kebaikan dan ketidakutamaan merupakan kesalahan. Baginya, kebaikan ialah perihal yang bisa digapai oleh individu dengan melakukan kemauannya dan dengan berusaha dan dengan perihal yang berhubungan dengan tujuan diciptakannya orang. Sedangkan aib ataupun kesalahan merupakan perihal yang jadi penghalang individu menggapai kebaikan, bagus berbentuk keinginan dan upayanya ataupun berbentuk keengganan dan keengganannya mencari kebaikan.

Untuk Ibnu Miskawaih, kebajikan cuma bisa digapai seorang, bila orang itu berteman dengan warga. Baginya, individu tidak hendak sempat bisa menggapai keutuhan dengan hidup berasing. Manusia membutuhkan orang lain pada komunitas khusus supaya kebahagiaan insaninya berhasil. Orang tentu membutuhkan orang lain tidak hanya dirinya. Seseorang individu wajib berkawan dengan orang lain dan wajib menyayanginya dengan cara ikhlas. Karena, mereka memenuhi eksistensinya sekalian melengkapi kemanusiaannya. Perihal ini sebab individu selaku insan sosial. Tanpa berteman dengan warga, hingga individu itu tidak hendak bisa mencapai kebajikan.<sup>62</sup> Sesuatu warga kurang baik tidak hendak bisa berganti, bila banyak orang terbaik di dalamnya bertapa diri tanpa mau membagikan bantuan untuk koreksi warga itu. Sebab itu, watak uzlah (bertapa diri) bagi Ibnu Miskawaih merupakan aksi aniaya dan bakhil sebab memprioritaskan diri sendiri. Akhlak menurutnya merupakan sikap dalam lingkup kehidupan warga.

Disamping permasalahan kebajikan (keistimewaan), bagi Ibnu Miskawaih kalau permasalahan utama amatan akhlak merupakan kebaikan dan keceriaan. Ulasan

---

<sup>62</sup>Ibid, h. 89-91

ini mempunyai hubungan akrab dengan ulasan akhlak. Bagi Ibnu Miskawaih, kebaikan dimaksud selaku tujuan tiap suatu, jadi, kebaikan berarti tujuan terakhir. Sedangkan keceriaan dimaksud selaku kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan kesempurnaan untuk pemiliknya. Dengan tutur lain, keceriaan itu bagian dari kebaikan. Dengan cara mendala, hingga keceriaan bisa dimaksud selaku keutuhan dan akhir dari kebaikan. Keceriaan ialah kebaikan sangat penting di antara semua kebaikan yang lain.<sup>63</sup>

#### **b. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih**

Bertolak dari pandangan mengenai individu dan keutamaannya, hingga Ibnu Miskawaih membuat rancangan pembelajaran yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Bagi Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan sesuatu kondisi jiwa. Kondisi ini menimbulkan jiwa berperan tanpa dipikir ataupun dipikirkan dengan cara mendalam. Ibnu Miskawaih memilah asal kondisi jiwa ini jadi 2 tipe. Awal, alami dan bertolak dari karakter. Kedua, terwujud lewat kerutinan dan bimbingan. Menurutnya akhlak itu natural karakternya tetapi akhlak juga bisa berganti kilat ataupun lelet lewat patuh dan nasihat- nasihat yang agung. Pada mulanya, kondisi ini terjalin sebab dipikirkan dan dipikirkan, tetapi setelah itu lewat aplikasi lalu menembus hendak jadi akhlak.<sup>64</sup>

Kedua pemikiran Ibnu Miskawaih ini bisa dirujuk pada pemikiran-pemikiran filsuf pra-Islam semacam Galen dan Ariestoteles. Untuk Ariestoteles, orang yang kurang baik dapat berganti jadi bagus lewat pembelajaran. Lewat nasehat yang berkali-kali dan patuh, dan edukasi yang bagus, hendak melahirkan hasil-hasil

---

<sup>63</sup>Ibid, h.56

<sup>64</sup>Ibid, h. 56-58

yang berbeda-beda pada bermacam orang. Beberapa mereka asumsi dan menerimanya, sedangkan beberapa lain tidak menerimanya.<sup>65</sup>

Sebagai filsuf akhlak, Ibnu Miskawaih membagikan atensi sungguh-sungguh kepada pembelajaran akhlak kanak-kanak. Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa seseorang anak itu diibaratkan selaku mata kaitan antara jiwa fauna dan jiwa individu berpendidikan. Pada jiwa kanak-kanak ini, jiwa fauna selesai sedangkan jiwa individu mulai timbul. Baginya, kanak-kanak wajib dididik mulai dengan membiasakan rencana-rencananya dengan antrean daya-daya yang ada pada kanak-kanak, ialah energi kemauan, energi marah, dan energi berasumsi. Dengan energi kemauan, kanak-kanak dididik dalam perihal akhlak makan, minum, berpakaian, dan yang lain. Sedangkan energi berani diaplikasikan buat memusatkan energi marah. Setelah itu energi berasumsi dilatih dengan menalar, alhasil hendak memahami seluruh perilaku.<sup>66</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup akhlak merupakan serupa dengan ruang lingkup anutan Islam itu sendiri, spesialnya yang berhubungan dengan pola ikatan. Akhlak diniah (agama atau Islam) melingkupi bermacam pandangan, diawali dari akhlak kepada Allah, sampai pada sesama insan (orang, fauna, tumbuh-tumbuhan, dan barang-barang yang tidak hidup). Bermacam wujud dan ruang akhlak Islami yang begitu itu bisa dipaparkan berikut.

---

<sup>65</sup>Ibid, h.60

### **a. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak kepada Allah bisa dimaksud selaku tindakan ataupun aksi yang sepatutnya dicoba oleh orang selaku insan, pada Tuhan selaku kholik. Sedikitnya terdapat 4 penyebabnya kenapa individu butuh bermoral pada Allah.

Awal, sebab Allah lah yang sudah menghasilkan individu. Ia menghasilkan individu dari tanah yang setelah itu diproses jadi bibit yang ditanam dalam tempat yang kuat (kandungan), sehabis beliau jadi seongkah darah, seongkah daging, dijadikan tulang dan disampul dengan daging, dan berikutnya diberi arwah. Dengan begitu, selaku yang dilahirkan telah adil akseptabel kasih pada yang sudah menghasilkan.

Kedua, sebab Allah-lah yang sudah membagikan perkakas pancaindera, berbentuk rungu, pandangan, ide benak dan batin batin, disamping badan tubuh yang kuat dan sempurna pada insan.

Ketiga, sebab Allah yang sudah sediakan bermacam materi dan alat yang dibutuhkan untuk kesinambungan hidup individu, semacam materi santapan yang berawal dari tumbuh- tumbuhan, air, hawa, fauna peliharaan, dan serupanya.

Keempat, Allah-lah yang sudah memuliakan individu dengan diberikannya keahlian memahami darat dan lautan.

Tetapi begitu, sungguhpun Allah sudah membagikan bermacam kenikmatan pada individu begitu juga dituturkan di atas, tidaklah jadi alibi Allah butuh dihormati. Untuk Allah dihormati ataupun tidak, tidak hendak kurangi kemuliaannya. Hendak namun, begitu juga insan telah sebenarnya membuktikan tindakan akhlak yang pas pada Allah.

---

<sup>66</sup>Ibid, h.50



Banyak metode yang bisa dicoba dalam bermoral pada Allah. Di antara lain dengan tidak menggabungkan-Nya, takwa kepada-Nya, mencinta-Nya, ridha dan jujur pada seluruh keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, senantiasa berharap kepada-Nya, beribadah, menjiplak sifatn-Nya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan-Nya.

Sedangkan itu, Quraish Shihab berkata kalau titik dorong akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan pemahaman kalau tidak Tuhan melainkan Allah. Berkah mempunyai sifat- sifat baik; begitu agung watak itu, apalagi orang, malaikat juga tidak hendak sanggup menjangkaunya.<sup>67</sup>

Akhlak kepada Allah ini bermaksud buat membina ikatan yang lebih dekat pada Allah Swt, alhasil Allah dialami senantiasa muncul dan memantau seluruh wujud dan perilaku individu.<sup>68</sup>

#### **b. Akhlak Terhadap diri sendiri**

Akhlak kepada diri sendiri, antara lain merupakan dengan metode penuh seluruh keinginan dirinya sendiri, melindungi kesakralan diri dari seluruh kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam percakapan, melakukan jujur dan kecil batin, malu melaksanakan aksi kejam, menghindari dengi dan marah, menghindari seluruh percakapan dan perilaku yang percuma, meluhurkan, mencintai dan legal seimbang kepada diri sendiri dan orang lain. Mengetahui kalau diri kita merupakan buatan Allah, hingga selaku hambanya kita wajib berbakti pada Allah. Dengan mengenali siapa diri kita, hingga kita hendak mengenali Tuhan kita.

#### **c. Akhlak terhadap manusia**

---

<sup>67</sup>Abudin Nata,(2014)*akhlak tasawuf dan karakter mulia*,Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, cet. XIV, h.128

<sup>68</sup>Sururin,dkk ,(2005), *Tasawuf*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, h.26

Banyak banget rincian yang dikemukakan Alquran berhubungan dengan perlakuan kepada sesama orang mencakup:

- 1). Akhlak kepada Rasulullah, diantaranya ialah menyayangi Rasulullah dengan cara ikhlas dan menjajaki sunnahnya, menghasilkan Rasulullah selaku suri tuladan dalam hidup dan kehidupan, melaksanakan perintahnya serta menjauhkan larangannya.
- 2) Akhlak kepada orangtua, antara lain: menyayangi mereka melampaui cinta pada saudara yang lain, mengurangkan diri pada keduanya diiringi dengan perasaan kasih cinta, mempergunakan perkata yang lemas halus kala berdialog bersama mereka, menjaga perkataan serta tidak menyakiti hatinya, membuat bunda ayah ridho kepada kita, mengharapkan keamanan dan belas kasihan untuk mereka kehidupan seseorang ataupun keduanya sudah tewas bumi.
- 3) Akhlak kepada tetangga, antara lain: silih meluhurkan, mendatangi, silih menolong dikala suka ataupun pilu, silih berikan, silih melindungi dan silih menjauhi pertengkaraan dan konflik.
- 4) Akhlak kepada warga, antara lain: memuliakan pengunjung, meluhurkan angka dan norma yang legal dalam warga yang berhubungan, silih membantu dalam membiarkan kebajikan dan bakti, menyarankan warga dan diri sendiri buat melakukan bagus dan menghindari tindakan kejam (mungkar), dan berikan makan si miskin, dan berupaya melapangkan kehidupannya.

#### **d. Akhlak terhadap lingkungan**

Yang diartikan kawasan di sini merupakan seluruh suatu yang terdapat di dekat individu, bagus fauna, tumbuh-tumbuhan, ataupun barang tidak hidup. Dalam pemikiran islam, seorang tidak dibenarkan mengutip buah saat sebelum matang, ataupun memetik bungan saat sebelum mengembang, sebab perihal ini berarti tidak berikan peluang pada insan buat menggapai urgensidijadikannya.

Ini berarti individu dituntut buat meluhurkan cara-cara yang lagi berjalan, dan kepada seluruh cara yang lagi terjalin. Yang begitu membawakan individu bertanggung jawab, alhasil beliau tidak melaksanakan peluluhlantahkan, apalagi dengan tutur lain, tiap peluluhlantahkan kepada area wajib ditaksir selaku peluluhlantahkan pada diri orang sendiri.

Fauna, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tidak hidup seluruhnya dilahirkan oleh Allah Swt, dan jadi milik-Nya, dan seluruhnya mempunyai keterkaitan kepada-Nya, agama ini membawakan seseorang Mukmin buat mengetahui kalau seluruhnya merupakan pemeluk Tuhan yang wajib diperlakukan dengan cara alami dan pula bagus.

Kehidupan penting kanak-kanak membutuhkan 2 ketentuan, ialah ketentuan kebatinan dan ketentuan sosial. Ketentuan awal tersimpul dalam meningkatkan karakter cinta pada kebaikan. Perihal ini bisa dicoba dengan gampang pada anak yang berbakat bagus. Untuk kanak-kanak tidak berbakat,, hingga perihal ini dapat dilakukakn dengan metode bimbingan menyesuaikan diri supaya mengarah pada kebaikan. Ketentuan kedua bisa digapai dengan metode memilihkan sahabat yang bagus, menjauhkan anak dari pergaulan dengan sahabatnya yang bermoral kurang baik, meningkatkan rasa yakin diri pada dirinya, serta menjauhkan kanak-kanak

dari area keluarganya pada saat- saat khusus, dan memasukkan mereka ke tempat mendukung.

Berikutnya Ibnu Miskawaih melaporkan kalau banyak kadar individu dalam menyambut akhlak. Dalam kondisi kanak- kanak, Ibnu Miskawaih mengatakan kalau akhlak ataupun kepribadian mereka timbul semenjak dini perkembangan mereka. Kanak-kanak tidak menutup-nutupi dengan terencana dan siuman, begitu juga dicoba orang berusia. Seseorang anak sering-kali merasa sungkan buat membenarkan cirinya. Kepribadian mereka itu mulai dari kepribadian yang keras hingga pada kepribadian yang canggung. Sering-kali kepribadian kanak-kanak itu bagus, sering-kali pula kurang baik semacam kikir, keras kepala, benci, dan berikutnya. Kehadiran bermacam kepribadian anak ini jadi fakta kalau kanak-kanak tidak mempunyai kadar kepribadian yang serupa. Tidak cuma itu, beberapa mereka asumsi dan beberapa lain tidak paham, beberapa mereka halus dan beberapa lagi keras, beberapa mereka bagus dan beberapa lain kurang baik. Tetapi beberapa mereka terletak pada posisi tengah di antara kedua pihak ini. Selaku pengajar, hingga orang berumur wajib mendisiplinkan kepribadian mereka. Bila tabiat-tabiat ini diabaikan, tidak didisiplinkan, dan dikoreksi, hingga mereka hendak berkembang bertumbuh menjajaki tabiatnya. Sepanjang hidupnya, keadaannya tidak hendak berganti. Mereka hendak melegakan diri cocok dengan apa yang dianggapnya sesuai bagi hasrat alamiahnya, dan berikutnya.<sup>69</sup>

Tidak hingga itu, Ibnu Miskawaih memandang syariat agama bisa jadi aspek untuk meluruskan kepribadian anak muda. Syariat agama jadi berarti sebab bisa menyesuaikan mereka buat melaksanakan perilaku yang bagus. Syariat agama juga

---

<sup>69</sup>Ibid, h.59-60

bisa menyiapkan diri mereka buat menyambut kebajikan, memperjuangkan kebajikan dan menggapai keceriaan lewat berasumsi dan penalaran yang cermat. Dalam kondisi ini, selaku pengajar, hingga individu berumur harus ceria mereka supaya mematuhi syariat ini, supaya melakukan bagus. Perihal ini bisa dicoba lewat nasehat, pemberian ganjaran dan ganjaran. Bila mereka sudah menyesuaikan diri dengan sikap ini, dan situasi ini lalu berjalan lama, hingga mereka hendak memandang hasil dari sikap mereka itu. Mereka juga hendak mengenali jalur kebajikan serta sampailah mereka pada tujuan mereka dengan metode yang bagus.

### **3. Konsep Akhlak menurut Ibnu Miskawaih**

Sebagaimana uraian di atas, kalau Ibnu Miskawaih diketahui selaku ayah etika Islam ataupun moralis sebab ia melimpahkan perhatiannya pada akhlak. Lewat pembelajaran akhlak, Miskawaih merumuskan sesuatu tujuan ialah terwujudnya tindakan hati yang sanggup mendesak dengan cara otomatis buat melahirkan seluruh sikap yang berharga bagus alhasil menggapai keutuhan dan mendapatkan keceriaan asli dan sempurna.<sup>70</sup>

Akhlak ialah salah satu dasar dari rancangan pembelajaran Ibnu Miskawaih. Ia menawarkan rancangan akhlaknya dengan melandaskan pada ajaran jalur tengah. Dengan cara biasa ia mengartikannya dengan penyeimbang, berimbang, keseimbangan, penting, terpuji, ataupun posisi tengah antara 2 berlebihan. Hendak namun beliau mengarah beranggapan kalau keistimewaan akhlak dengan cara biasa dimaksud selaku posisi jalur tengah antaraekstrem keunggulan dan berlebihan kekurangan tiap-tiap jiwa individu.

---

<sup>70</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-akhlak*, Ibid, h.11

Semacam yang dipaparkan tadinya kalau jiwa individu terdiri dari 3, ialah jiwa al-bahimiyyah jiwa al-sabuiyyah atau ghadabiyah dan jiwa al-nathiqah. Hingga bagi Miskawaih posisi tengah jiwa al-bahimiyah merupakan al-iffah ialah melindungi diri dari tindakan kesalahan dan maksiat, posisi tengah jiwa al-ghadabiyah yakni al-sajadah ataupun opsir, ialah kegagahan yang diperhitungkan dengan masak profit ruginya. Sebaliknya jiwa al-nathiqah merupakan al-hikmah ialah kebijaksanaan. Sedangkan kombinasi dari ketiganya merupakan kesamarataan ataupun penyeimbang.

Setelah itu ia menerangkan sebenarnya tiap keistimewaan itu mempunyai 2 bagian yang berlebihan, yang tengah bertabiat baik dan yang berlebihan jelek. Dalam menarangkan rancangan ini, Miskawaih tidak bawa satu dalilpun bagus bagian Alquran ataupun hadist rasul. Tetapi perihal ini tidak berlawanan dengan anutan Islam sebab antusiasme ajaran ini sepadan dengan ayat-ayat Alquran yang berikan pertanda hal itu.

#### **4. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan terdapatnya pembelajaran akhlak ini telah dijabarkan pada uraian diatas. Tujuan itu pula selaras bila berhubungan dengan tujuan pembelajaran nasional. Tetapi titik tekannya cuma pada pandangan akhlak ataupun akhlak saja walaupun pada kesimpulannya pula bisa diimplementasikan dalam kehidupan tiap hari mengenang orang merupakan insan sosial. Bagi Ibnu Miskawaih, tujuan pembelajaran akhlak merupakan terwujudnya tindakan hati yang sanggup mendesak dengan cara otomatis buat melahirkan seluruh perilaku yang berharga

bagus alhasil menggapai keutuhan dan mendapatkan keceriaan asli dan sempurna.<sup>71</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, keutuhan individu mempunyai kadar dan akar. Menurutnya keutuhan individu terdapat 2 berbagai, ialah keutuhan kognitif dan keutuhan efisien. Keutuhan kognitif terkabul bila individu memperoleh wawasan sedemikian muka alhasil presepsinya, wawasannya, dan kerangka berpikirnya jadi cermat. Sedangkan keutuhan efisien yakni keutuhan kepribadian. Bagi Ibnu Miskawaih, keutuhan teoritis (kognitif) bertepatan dengan keutuhan efisien. Keutuhan teoritis tidak komplit tanpa keutuhan efisien, sedemikian itu pula kebalikannya. Perihal ini sebab wawasan merupakan permulaannya dan perilaku itu kesimpulannya. Keutuhan asli berhasil bila keduanya berajut berkelinda. Di pihak lain, untuk Ibnu Miskawaih kalau keutuhan individu itu terdapat pada kenikmatan kebatinan, bukan kenikmatan badan.<sup>72</sup>

### **5. Metode Pendidikan Akhlak**

Ibnu Miskawaih berprinsip kalau akhlak seorang bisa diusakan ataupun menyambut pergantian pada yang bagus bila dicoba pembelajaran dengan tata cara (metode yang afektif), ialah:

- a. Terdapatnya keinginan yang benar- benar buat belajar lalu menembus dan menahan diri buat mendapatkan keistimewaan dan sopan santun yang sesungguhnya cocok dengan keistimewaan jiwa. Bimbingan ini paling utama ditunjukkan supaya orang tidak memperurutkan keinginan jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat.

---

<sup>71</sup>Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 64-6

<sup>72</sup>Ibid, h.69-70

- b. Menghasilkan seluruh wawasan dan pengalaman orang lain selaku kaca untuk dirinya. Dengan metode ini seorang tidak hendak larut ke dalam kegiatan yang tidak bagus, sebab beliau berkaca pada tindakan kurang baik dan akhirnya yang dirasakan orang lain. Apabila beliau mengukur kejelekan ataupun aib orang lain beliau setelah itu berprasangka dirinya, kalau dirinya pula sedikit banyaknya mempunyai kekurangan semacam orang itu, kemudian menyelidiki dirinya. Dengan begitu, hingga tiap malam dan siang beliau hendak senantiasa meninjau kembali semua perbuatannya walhasil tidak satupun perbuatannya leluasa dari perhatiannya.<sup>73</sup>

## 6. Muatan Materi

Disamping rancangan yang ditawarkan oleh Miskawaih, buat menggapai tujuan yang di idamkan dalam kondisi pembelajaran akhlak, hingga butuh mendefinisikan bagian-bagian selaku jembatan yang wajib dilewati. Bagian yang diartikan dalam perihal ini yakni materi pembelajaran yang di informasikan wajib berhubungan dengan tujuan yang mau digapai supaya berkelanjutan.

Terdapat 3 perihal berarti ataupun utama yang wajib dimengerti selaku materi pembelajaran akhlak, ialah keadaan yang harus untuk keinginan orang, keadaan yang harus jiwa dan keadaan yang harus untuk hubungannya dengan sesama individu.<sup>74</sup>

Ada pula materi harus untuk keinginan individu bagi Ibnu Miskawaih yakni semacam doa dan puasa. Sebaliknya modul pembelajaran akhlak yang harus dipelajari untuk kebutuhan jiwa yakni semacam ulasan mengenai kepercayaan

---

<sup>73</sup>Ibid, h. 12-13

<sup>74</sup>Ibnu Miskawaih, Tahzib AL-akhlak, 116, Tadris Volume 11 Nomoer 2 Desember 2016



yang betul, mengEsakan Allah dengan seluruh kebesarannya dan memotivasi buat suka kepada ilmu. Berikutnya, modul yang terpaut dengan kebutuhan individu kepada individu lain yakni semacam ilmu muamalat, pertanian, pernikahan, silih menasihati, peperangan dan serupanya.

### **7. Pendidik Dan Peserta Didik**

Dalam kontek pembelajaran, pengajar mempunyai kedudukan penting dalam keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Di sisi itu, kehadiran partisipan ajar tidak takluk berartinya sebab ialah target pembelajaran yang pula memerlukan atensi saksama. Keduanya memperoleh atensi spesial dari Ibnu Miskawaih. Baginya, orang berumur ialah pengajar yang awal mula untuk buah hatinya dengan syariat selaku referensi penting modul pendidikannya. Oleh karenanya, ikatan dari keduanya harus asri yang didasarkan pada cinta kasih.

Perlakuan dan tindakan yang wajib dimiliki keduanya tidak jauh beda dengan konsepnya al-ghazali kalau miskawaih lebih berlebihan dari al-ghazali. Perihal ini bisa kita tahu lewat konsepnya kalau seseorang anak didik wajib menyayangi gurunya melampaui orang tuanya sendiri. Sebab pengajar ataupun guru ialah orang berumur ruhani yang berfungsi bawa anak ajar pada kebajikan, kebijaksanaan dan membuktikan kenikmatan dan kehidupan era.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Bersumber pada informasi dan penemuan riset yang dikemukakan pada bab sebelumnya hingga bisa disimpulkan perihal berikut:

1. Dari uraian tadinya bisa disimpulkan kalau kedudukan Ibnu Miskawaih dalam bumi pembelajaran lumayan penting. Perihal ini bisa dikenal lewat rancangan pendidikannya yang tidak takluk cemerlangnya dengan tokoh-tokoh yang lain. Dan yang sangat menarik buat dikaji yakni pembelajaran akhlak yang jadi dasar dari rancangan pendidikannya.
2. Bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Ibnu Miskawaih ialah akhlak yang sudah kita ketahui seperti jujur, Amanah, bijaksana, adil, dll.
3. Dalam pendidikan akhlak untuk zaman sekarang ini sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan penulis dalam pembahasan bahwa jiwa manusia yang menentukan baik/buruknya manusia tersebut. Dan tanpa kita mempunyai ilmu tapi akhlak tidak ada sama saja tidak ada artinya
4. Karena yang lebih diunggulkan dulu bukan nya ilmu akan tetapi akhlak malah saat ini kalimat orang dulu sudah berubah dengan ilmu yang paling luar biasa bagi kalangan milenial karena bagi mereka akhlak itu pada zaman dahulu saja.
5. Dalam kesempatan lain, kalau kewajiban individu di bumi merupakan buat berbakti pada Tuhan. Sebab itu, seluruh materi-materi ilmu andaikan bermaksud buat dedikasi pada Allah ataupun memperlancar cara penerapan dedikasi pada Allah, bisa dan bisa diajarkan pada individu

Telah sebaiknya angkatan saat ini membagikan apresiasi pada filosof yang satu ini. Apresiasi itu bisa berbentuk melindungi dan meningkatkan peninggalan pandangan Ibnu Miskawaih mengenai pembelajaran akhlak. Tetapi berarti dicatat, penghargaan itu tidak wajib dalam wujud mengadopsi pemikirannya dengan cara membabi tunanetra tanpa diiringi tindakan analitis-kritis, seraya mengajukan pemecahan inovatif dan pengganti.

## **B. Saran**

1. Menambahkan pemahaman periset mengenai pendidikan akhlak, akibatnya senantiasa istiqomah dalam melindungi akhlak dengan baik.
2. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, riset ini diharapkan bisa menaikkan wawasan mengenai pembelajaran akhlak sehingga jadi individu yang memiliki akhlaqul karimah serupa dengan syariat Islam.
3. Bagi mahasiswa agar selalu istiqomah dalam menjaga sopan santun dimanapun dan kapanpun.
4. Sebagai masukan bagi peneliti supaya generasi muda lebih menjaga akhlaqul karimah dengan ketentuan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan anak Menurut Islam, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990
- Abu Maryam bin Zakaria, 40 kebiasaan buruk wanita, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar,2003)cet.I
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2001, cet.II
- Abudin Nata, akhlak tasawuf dan karakter mulia, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014 cet. XIV
- Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, Al-Akhlak fi Al-Qur'an,Qumm: Madrasah Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib,1386
- A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 2: Muamalah dan akhlak, Bandung: Pustaka setia, 1999
- Djunaidatul Munawwarah, Filsafat pendidikan(Jakarta: UIN Jakarta Press,2003
- Dapertemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007
- Dr. Zubaedi, (2011), Desai Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ibnu-Jauzi,zad al-Masir, Beirut: Al-Maktab al-Islamy, 1404 .jilid VIII,
- Ibrahim Amini, Agar Tak Salah Mendidik (Jakarta: al-huda,2006) Cet.I
- Ibn al-Atsir,An-Nihayah fi Gharib al-Atsar,Beirut: al-maktabah al-Ilmiyah,1979,jilid II,h.144 :ibnu manzhur,lisan al-arab, beirut : darshadir, t.t., jilid X
- Ibnu Miskawayh, (199), Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan,Cet. IV

- Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Dapertemen Pendidikan Nasional,cet.3
- Laode Syamri, *definisi konsep menurut para ahli, 2015*
- Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. XVIII.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajaran Emotional Intelegenci*, (Jakarta : Gramedia, 2001)
- Moh. Toriquddin,*Sekularitas Tasawuf: membumikan Tasawuf dalam dunia modern*,(Malang: UIN Malang Press,2008)cet.I
- M .Syatori,*Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan,1987,
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* (Jakarta : Ikhtiar Baru-van Hoeve, 1980
- Mestika Zed, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan moral*, Penerjemah : Tulus Musthafa, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),
- M.M Syarif, (1998), *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, Cet.XI
- Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006
- Raharjo, dkk., *Pemikiran pendidikan Islam, kajian tokoh klasik dan kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,1994, cet I,
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta : Citra Serumpun Padi, 1996
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis,2011

Sururin,Asep Usman Ismail,Wiwi Sajarah, Tasawuf, Jakarta : PSW UIN Jakarta,  
2005

S. Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta:Bumi Aksara,1994

Syahrin Harahap, (2006), Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, Jakarta ;;  
Istiqamah Mulya Press , Cet-I,

Suharsimi Arikunto , (1995), Manajemen Penelitian , Jakarta : Rinke Cipta

Sudarsono, (2010), *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Miskawaih, Ibnu. Tahzib al-akhlak, Beirut: 1398

W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia,Jakarta :1985

Lampiran

